

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

2



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 250,— per-ex

No. 2 - 1979 - Tahun XIV

E S E I

- 39 — Catatan Kebudayaan
41 — Siapakah Yang Memperkaya Pengertian Dalam Bahasa Kita/Wiratmo Sukito
43 — Ambisi Sutardji : I Am The Greatest! : Dapatkah Di Jangkau ?/B.Y. Tand
57 — Isaac Bachevis Singer : Pemenang Nobel Sastra 1978/ Yakob Sumarjo

CERITA PENDEK

- 45 — Dosa/Gik Sugiyanto HP.
47 — Pemilik/Ratna Indraswari Ibrahim
50 — Air Mata Ibu/Zainuddin Tamir Koto
58 — Gimpel Si Tolol/Isaac Bashevis Singer
65 — Pasien/Sori Siregar
69 — Juga Tak Kutemui Di Atas Puncak/Afrizal Malna

SAJAK-SAJAK

- 54 — Sajak-Sajak/Emha Ainun Nadjib
Kulit Muka oleh Gendut R.
Ilustrasi hal. 49, 53 dan 63 oleh Ipemaaruf
67 oleh Bonyong M.

DAYA CIPTA

Tanggal 3 Maret yang baru lalu pelukis Popo Iskandar dengan resmi telah membuka di Bandung apa yang dinamakannya museum-sanggarnya, sebuah paduan dari museum dengan sanggar seorang seniman, yang diharapkannya akan dapat berkembang menjadi tempat berdialog antara seni budaya, seniman budayawan dan masyarakat lingkungannya.

Berkata Popo Iskandar pada pembukaan museum-sanggarnya itu. "Gagasan museum-sanggar ini tercetus, dalam kunjungan saya di museum Bateau Lavoir di Paris di awal tahun 1976. Ruangan studio bekas Picasso dan Braque berkarya ini mengilhami saya, bahwa sebuah ruangan yang cukup luas sekaligus dapat berfungsi sebagai sanggar dan museum. Namun saya harus menunggu selama lebih dari dua tahun untuk melaksanakan gagasan ini. Pada tanggal 12 Nopember 1978, saya telah menyelesaikan sebuah bangunan seluas 150 m² di atas sebuah areal tanah seluas 632 m², sementara ini merupakan kemampuan maksimal saya untuk menjelmakan gagasan tersebut.

Ada terkandung sebuah hasrat dalam hati saya untuk mengoleksi karya-karya beberapa teman, baik sebagai penghargaan saya terhadap karyanya, maupun terhadap pribadinya, namun hasrat ini tidak pernah terlaksana. Maka dengan terwujudnya museum-sanggar saya, mungkinkah koleksi ini tercapai dengan jalan barter dengan lukisan-lukisan saya? Mungkinlah gagasan ini terasa tidak objektif dan karenanya hanya dapat diukur dengan kemauan baik dan saling pengertian.

Museum-sanggar saya adalah tempat saya berkarya selama sisa hidup saya, di mana saya berharap akan menyimpan karya-karya terbaik saya dan karya teman-teman yang saya hargai. Tempat ini saya harapkan menjadi tempat pertemuan yang akrab antara seniman budayawan, karyanya dan masyarakat luas sebagai penanggapnya, di mana akan terjalin suatu rasa persaudaraan, saling pengertian dan kemauan baik. Yaitu makna hakiki dari seluruh kegiatan seni budaya."

Apa yang dilakukan Popo Iskandar, sebenarnya adalah satu prestasi besar dilihat dari sudut beban keuangan yang selalu dihadapi seniman Indonesia. Dan pula jangan dilupakan, bahwa Popo Iskandar punya keluarga besar (anaknya berjumlah sebelas orang), yang harus dipeliharanya dan disekolahkan. Prestasi Popo Iskandar patut mendapat penghargaan, bukan saja oleh para seniman, tetapi juga oleh masyarakat.

Sebuah kota di Jawa Barat, Bandung, kini telah memiliki sebuah sarana tempat mendatangi hasil kreatif seniman. Apa yang dapat dilakukan oleh Popo Iskandar dengan keuletannya, keteguhan cita-citanya, pengorbanannya dan pengorbanan keluarganya, bukan sesuatu yang tidak mungkin bagi seniman-seniman Indonesia yang lain. Popo Iskandar telah menunjukkan satu kemungkinan.

Mungkin lebih cocok dengan iklim tanah air kita pembangunan museum-museum-sanggar seperti ini dari kita bermimpi hendak membangun museum-museum seni rupa modern maupun tradisional kita dengan bangunan-bangunan yang megah seperti yang kita lihat di Eropa atau di Amerika.

Betapapun juga Popo Iskandar telah melakukan sesuatu yang baru dan segar di negeri kita. Semangat yang diperlihatkannya adalah semangat daya cipta yang kuat, yang tidak saja berarti dalam perkembangan seni di negeri kita, tetapi hendaknya juga dapat meluas ke bidang-bidang lain dalam kehidupan bangsa kita.

Semangat daya-cipta serupa inilah yang amat lemah kita lihat pada bangsa kita.

Kita gembira melihat betapa bidang seni di negeri kita telah berhasil memberi sebuah tauladan yang amat berharga serupa ini.

mochtar lupis

SIAPAKAH YANG MEMPERKAYA PENGERTIAN DALAM BAHASA KITA?

WIRATMO SOEKITO

SUATU hal yang mungkin telah diabaikan dalam Kongres Bahasa Indonesia di Jakarta baru-baru ini — yang saya ketahui hanya dari surat kabar — ialah, pertanyaan, siapakah yang memperkaya pengertian dalam bahasa kita, yang jawabannya sudah jelas, yaitu, para penulis kita yang kreatif.

Kalau kita perhatikan pengertian-pengertian dalam bahasa Yunani Kuna, misalnya akan kita rasakan sekali pengaruh dari para penulis Yunani yang kreatif. Ambillah, misalnya, pengertian "politikos". Menurut Kamus Bahasa Yunani Kuna yang disusun oleh Dr. van den Es dan Dr. Francken, 1) pengertian ini adalah sifat seorang warga-negara (Attikos), terdiri dari warganegara-warganegara (Herodotos, Thoukudides), hidup dalam masyarakat warganegara (Aristoteles), sifat seorang negarawan atau hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan atau bahkan pemerintahan itu sendiri, negarawan, ilmu negara, kepentingan negara (Platon), bertolak dari persoalan-persoalan negara, terbuka untuk umum (Polubios), tidak asing di antara para warganegara (Isokrates). Jadi, di sini dapat dilihat bagaimana para penulis Yunani yang kreatif itu memainkan peranan memperkaya pengertian dalam bahasa mereka. Kemudian baru para ahli bahasa berbicara dengan mendasarkan penelitian ilmiah mereka pada pengertian-pengertian yang telah diperkaya oleh para penulis Yunani yang kreatif itu. Tidak sebaliknya para penulis yang kreatif itu mengambil pengertian-pengertian yang telah ditetapkan oleh para ahli bahasa, yang hanya memiliki kesanggupan teknis dan bukannya kemampuan kreatif.

Hal ini tidak hanya berlaku untuk suatu bahasa kuna seperti bahasa Yunani Kuna (yang pengertian-pengertiannya terus dipakai dalam bahasa modern). Ambillah contoh, misalnya, Bertolt Brecht yang menggunakan istilah "Verfremdung" ketika menyarankan para publik teater bagaimana cara menghadapi suatu pementasan drama terutama yang ceritanya hanya terdapat di masa lampau. Istilah yang dipakainya ini tidak terdapat dalam Kamus Bahasa Jerman, setidaknya-tidaknya yang pernah saya pakai. Oleh sebab itu, saya menanyakan kepada salah seorang Jerman di Goethe Institut, apakah dalam bahasa Jerman itu terdapat "Verfremdung", karena, sepanjang pengetahuan saya, yang benar adalah "Entfremdung". Istilah ini juga dipakai oleh Hegel, Feuerbach dan Marx dalam fil-

safat-filsafat mereka untuk menunjukkan kekeliruan orang yang mengira, bahwa kenyataan itu bisa berada di luar pikiran (das Ding an sich) dan bahwa pikiran itu bisa timbul di luar kenyataan (ens rationis). Jawab yang saya terima dari orang Jerman tersebut, ialah, bahwa arti "Verfremdung", yang diciptakan oleh Brecht, adalah lebih keras lagi daripada "Entfremdung". Ciptaan Brecht ini tampaknya diakui oleh para ahli bahasa Jerman.

Memang pada umumnya bahasa seorang penulis yang kreatif lebih keras, karena, ia memerlukan bahasa yang kreatif. Dengan Brecht adalah jelas. Jika orang-orang Jerman, bahkan para filsuf mereka seperti Hegel, Feuerbach dan Marx, sudah merasa cukup dengan menggunakan kata "Entfremdung", Brecht tidak merasa cukup dengan kata tersebut, tetapi, ia memerlukan kata "Verfremdung" kendatipun kata tersebut pada waktu itu belum terdapat — bahkan, mungkin hingga kini pun — dalam Kamus Jerman. Kata-kata yang dipakai, apalagi yang diciptakan, oleh para penulis yang kreatif seringkali bersifat menantang (dan menentang) dan memberontak, sebab pada umumnya setiap ekspresi adalah suatu pemberontakan. Tanpa peranan para penulis yang kreatif, kata-kata tidak akan mencerminkan ekspresi, melainkan, oppresi (penindasan). Demikianlah kata-kata patriotisme, nasionalisme, Pancasila, bahkan, kebudayaan sekalipun, yang pernah merupakan kata-kata yang ekspresif, kini telah menjadi kata-kata yang oppresif. Eugene Ionesco masih menggunakan istilah "cultured" 2) sebagai pengertian yang positif, tetapi, lebih dari setelah abad yang lalu George Bernard Shaw, penulis repertoire "The Heartbreak House", telah menggunakan istilah tersebut untuk menolak nilai budaya orang-orang Inggris pada waktu itu. Bagi Ionesco, "cultured" adalah sifat kaum intelektual — para penulis yang kreatif, pen. — yang dapat juga dimiliki oleh kaum politisi, tetapi, perbedaannya ialah, bahwa, kaum intelektual menghayati kebudayaan, sedang kaum politisi tidak. Bagi Shaw, "cultured" adalah suatu kebudayaan yang sudah dekaden.

Suatu istilah yang sudah jatuh, karena, dijatuhkan oleh seorang penulis yang kreatif, masih dapat diangkat kembali oleh seorang penulis lainnya yang kreatif pula. Kata-kata patriotisme, nasionalisme, sosialisme, dan seterusnya itu yang sudah jatuh menjadi kata-kata oppresif akan dapat menjadi kata-kata ekspresif hanya apabila di-

1) Grieksch Woordenboek door Dr. A.H.G.P. van den Es, onder medewerking van Dr. C.M. Francken, J.B. Wolters, Groningen, 1877.

2) Eugene Ionesco, *Of Utopianism & Intellectuals*, dalam majalah bulanan London Encounter, Feb. 1978.

angkat kembali oleh para penulis yang kreatif, yang tugasnya adalah membebaskan bahasa dari penindasan. Kata-kata anti-imperialisme, anti-kolonialisme, anti-neo-kolonialisme, dan seterusnya, sudah tidak ada artinya lagi, karena, sudah terlalu sering digunakan oleh para penindas.

Para penulis yang kreatif harus berhati-hati, jika, misalnya, sajak-sajak mereka disenangi dan, karenanya, dikutip oleh para penindas. Sebab, di tangan para penindas, ciptaan-ciptaan para penulis yang kreatif itu akan rusak. Para penulis yang kreatif adalah kaum yang memberontak tidak untuk ganti berkuasa, tetapi, untuk membebaskan bahasa dari penindasan. Banyak istilah-istilah yang telah rusak di tangan kaum penindas, seperti, misalnya istilah-istilah "kebebasan", "demokrasi", "liberalisme", "modernisasi", "kemanusiaan", "keadilan". Semakin banyak kaum penindas berbicara tentang "kreativitas"

semakin impoten pengertian "kreatif" itu sendiri. Lihatlah saja bahasa yang digunakan dalam siaran-siaran TV-R1, hampir setiap kata yang diucapkan adalah kata yang telah mati. Jika para penulis yang kreatif tidak muncul, semakin lama bahasa kita akan semakin menjadi bahasa yang tidak ekspresif.

Tidaklah mengherankan apabila dalam suasana ini bukan saja kita sulit untuk menciptakan pengertian-pengertian sendiri, tetapi, juga sulit untuk menterjemahkan istilah-istilah asing. Lihatlah betapa banyaknya istilah-istilah asing yang dibiarkan tidak diterjemahkan dalam dunia pers kita. Hal ini menunjukkan suatu kecenderungan yang mempermiskin pengertian-pengertian dalam bahasa kita. Bahasa kita masih merupakan bahasa yang tertindas, karena masyarakat kita pun masih merupakan masyarakat yang tertindas pula. ***

Sudah terbit kumpulan sajak **Rusli Marzuki Saria**

TEMA-TEMA KECIL

Tebal 48 hal.

Harga Rp. 600,-

Ongkos kirim 20%

Dapat dipesan pada TB Horison

Jl. Gereja Theresia 47

Jakarta Pusat

B U N D E L

Telah tersedia :

BUNDEL HORISON th. 1977 (Jan.-Des.) Rp. 3.300,— Ongkos kirim Rp. 275,—

BUNDEL HORISON th. 1976 (Jan.-Des.) Rp. 3.000,— Ongkos kirim Rp. 275,—

BUNDEL HORISON th. 1971 (Jan.-Des.) Rp. 1.150,— Ongkos kirim Rp. 275,—

BUNDEL HORISON th. 1970 (Jan.-Des.) Rp. 1.150,— Ongkos kirim Rp. 275,—

BUNDEL BUDAJA DJAJA th. 1977 (No. 104 - 115) Rp. 3.250,— Ongkos kirim Rp. 275,—

BUNDEL BUDAJA DJAJA th. 1976 (No. 92 - 103) Rp. 2.500,— Ongkos kirim Rp. 275,—

BUNDEL BUDAJA DJAJA th. 1975 (No. 80 - 91) Rp. 2.500,— Ongkos kirim Rp. 275,—

BUNDEL BUDAJA DJAJA th. 1972 (No. 45 - 56) Rp. 1.300,— Ongkos kirim Rp. 275,—

Pesanan dapat dilakukan melalui agen-agen Horison/Budaja Djaja atau langsung dengan pembayaran dimuka kepada :

PT. Gramedia bagian distribusi
Jl. Gajah Mada 110 A
Jakarta Barat. (Telp. 621318)

Ambisi Sutardji : I Am The Greatest!:

Dapatkah Di Jangkau?

B.Y. TAND.

"Dalam mabuk-mabuknya selepas deklamasi Sutardji membuang omelnya di depan Angkarn di warung Cikini : I am the greatest ! I am still the greatest ! dan seterusnya (Kemala, catatan puisi Asean 78, Horison No. 8 Agustus 1978). Inilah ambisi seorang penyair yang dikatakan sekarang ini sebagai seorang pembaharu puisi modern Indonesia. Sutardji, Calzoum Bachri ! Seorang penyair dan seniman memang harus ambisi, tapi sama sekali tidak boleh "ambisius". "Karena ambisius" jalan terdekat kepada "takbur". Ambisi sebagai salah satu gejala psikologis merupakan salah satu syarat bagi manusia untuk mencapai kemajuan pribadi, apalagi manusia itu sendiri hendak menamakan dirinya seniman. Karena tanpa ambisi seorang seniman tidak mungkin kreatif. Selanjutnya Kemala dalam tulisan itu menyebutkan lagi : "Angkarn yang tidak kurang lucunya itu membalas : You cannot be great as I am. You drink only TB (singkatan Teh Botol). Dan ini disambut gamat oleh teman-teman yang hadir. Atau ia mengusik saya dengan katanya menyindir : "Kemala, you cannot write great poetry, because you just drink cold water. Saya katakan kepada Angkarn saya tak perlu bermabuk-mabuk untuk menulis puisi."

Guyon penyair Asean ini memang menarik untuk diperbincangkan, karena ada "sesuatu" yang tersimpan di dalamnya. Sutardji menurut kalangan kritisi dan pengamat sastra di tanah air merupakan penyair yang sedang mengarahkan puisi Indonesia modern kepada pembaharuan. Sutardji dalam eksprimentasinya mencoba mengembalikan puisi kepada asalnya, yaitu mantera. Memang bagaimanapun harus diakui bahwa baru Sutardji yang muncul memelopori perpuisian Indonesia modern, setelah kurunnya Amir Hamzah, Rustam Effendi, dan Chairil Anwar. Sutardji dalam eksperimen berprinsip bahwa kata-kata tidak cukup kuat untuk mendukung seluruh makna, dengan artian lain bahwa kata-kata sudah kehilangan makna untuk mengungkapkan seluruh aspek kehidupan ke dalam puisi. Hal ini dibuktikan Sutardji lewat puisi-puisinya dalam "amuk". Penyair pembaharu ini merasa lebih sublim dengan mempermainkan kata-kata sehingga menimbulkan efek bunyi, untuk mencapai kekhusukan seperti ciri-ciri sebuah mantera. Penelanjangan kata dari makna intensitasnya memang terasa dalam sekali. Kita ambil misalnya sebuah sajak Sutardji : "Batu,"

batu mawar
batu langit
batu duka
batu rindu
batu jarum
batu bisu
kaukah itu
teka
teki
yang
tak menepati janji ?

Pengulangan kata awal dari setiap baris puisi ini merupakan salah satu ciri mantera. Kemudian dengan licin Sutardji membuat gaya anti klimaks sebagai berikut :

Dengan seribu gunung langit tak runtuh dengan
seribu perawan hati tak jatuh dengan seribu sibu
sepi tak mati dengan seribu beringin ingin tak
ceduh. Dengan siapa aku mengeluh ?

Mengapa jam harus berdenyut sedang darah tak
sampai
mengapa gunung harus meletus sedang langit
tak sampai
mengapa peluk diketatkan sedang hati tak sampai
mengapa tangan melambai sedang lambai tak
sampai. Kau tahu. . . . dan seterusnya.

(Budaya - Jaya 67 Desember 1973).

Setiap seniman dan manusia awam berhak mempunyai prinsip sendiri-sendiri. Sutardji yang berprinsip tidak mau terikat dengan segala macam teknik, formil-formilan, bahkan tidak percaya kepada kekuatan kata untuk menyampaikan idea ke dalam sebuah puisi, juga adalah haknya. Tapi seperti dikatakan oleh Nyoman Tusthy Eddy : "Sutardji sebagai manusia tidak mungkin membebaskan diri sepenuhnya dari masyarakatnya, karena setiap orang adalah hasil masyarakatnya. Sadar atau tidak ia akan terlibat dengan hasil-hasil teknik yang melingkari hidupnya." (Horison No. 1 Januari 1978).

Begitupun, apakah prinsip-prinsip Sutardji ini dapat terus dipertahankannya, kita serahkan saja kepada zaman. Karena hanya zamanlah yang dapat menjawabnya secara pasti. Seperti dikatakan oleh ahli bahasa Indonesia Prof. A. Teeuw, sastra akan disaring oleh waktu, baik dalam

hubungannya dengan sastra dunia maupun kelangsungan hidup sastra itu sendiri. Dalam sajak-sajaknya yang lain kelihatan Sutardji sebenarnya "tidak konsekwen" dengan pendiriannya semula: tidak percaya kepada kekuatan makna kata-kata untuk mendukung isi sebuah puisi. Sebagai contoh misalnya sebuah sajaknya: "NUH":

di tengah paya
lintah hitam memakan bulan
tak lagi matari
jam mengucurkan
detak nanah

tak ada yang luput
bahkan mimpi tak
tanah tanah tanah
beri aku pucuk
untuk mulai lagi berpijak!

(Budaya Jaya: 116 Januari 1978)

Sajak Sutardji "Nuh" ini jelas bukan sajak mantera, tapi adalah sajak imajis yang masih menggantungkan makna kata ke dalam sajak. Lihat juga umpamanya sajak-sajaknya yang lain: *Gajah Dan Semut; Lalat, Percakapan Malam*, dan lain-lain. (Budaya Jaya 116 Januari 1978). Dalam sajak ini kita hanya menjumpai kata-kata yang dominan dalam setiap sajak Sutardji, yaitu: *tak*. Dengan demikian jelas bahwa Sutardji masih percaya kepada kekuatan kata-kata untuk menyampaikan idea ke dalam sebuah puisi. Masih mempercayai makna kata-kata untuk mendukung sebuah puisi. Perburuan Sutardji mencari kaidah kehidupan hakiki, terus gelisah, resah, dan akhirnya menemukan sebuah metode eksperimen. bagaimanapun harus diakui sebagai usaha seorang penyair Indonesia mencari bentuk pembaharuan puisi mutakhir. Sutardji dalam eksperimentasinya malahan telah mendapat tempat di hati penyair-penyair muda Indonesia lainnya seperti Noorca Marendra, Joss Sarhardi, dan lain-lain. Lihat saja umpamanya penyair Joss Sarhadi melalui sajaknya "Seekor Burung Kedasih Menunggu Sepi Di Satu Senja":

rimba dahulu
kali dahulu
bunga dahulu
unggas dahulu
bukit dahulu

dahulu sekali bintang-bintang berkirip mawar
pada hari ulang tahun
dahulu sekali awan payung pun mengembang
layar pada hari penobatan
dahulu sekali kutilang dan bungacelung meng-
awali percintaan dan seterusnya

(Horison No. 2 Februari 1978)

Karena puisi-puisi Sutardji lebih nikmat dirasakan jika dibacakan dihadapan audiens, lebih terasa kekhususannya, lebih meresap unsur mantera dan magisnya, seperti yang diharapkan penyairnya sendiri, barangkali inilah alasan Sutardji menjungkir balikan kata-kata, mengisinya dengan ilustrasi bunyi, alitrase, dan persajakan yang memikat. Karena dengan jalan membacanya kita terasa lebih dekat dengan sajak-sajak Sutardji. "Guyon" yang terjadi antara penyair Malaysia Kemala, Angkarn (Muang-thai) dan Sutardji sendiri (Indonesia) ketika di warung Cikini dalam pertemuan Puisi Asean 78, seperti yang kita kutip di atas tadi, secara halus sebenarnya hendak mengukur sejauh mana Sutardji dapat bertahan dengan eksperimen "baca puisi sambil minum bir". Walaupun sifatnya hanya "guyon", tapi sebagai penyair yang sedang "mengorbit" sekarang ini, Sutardji hendaknya berfikir dua, tiga, kali.

Kalau mau kita permasalahan misalnya tentang Sutardji yang "mabuk" dulu baru bisa baca puisi manteranya, kita khawatir akan terperosok ke dalam "prasangka" bukan-bukan tentang masa depan penyair ini. Katakan misalnya kesangsian Popo Iskandar ketika menanggapi sajak-sajak Sutardji dalam esainya: Sutardji Calzoum Bachri Potret Seorang Penyair Muda dan karyanya. Berkata Popo: "Apakah sajak-sajak Sutardji merupakan suara-suara bawah sadar, atau justru suara-suara sadar?" (Lihat: Budaya Jaya No. 67 Desember 1973). Jika sajak-sajak Sutardji adalah suara-suara bawah sadar, maka metode "minum bir sampai mabuk" mungkin masih perlu kita pertanyakan lebih jauh. Tapi jika sajak-sajak Sutardji justru adalah suara-suara sadar, metode itu sangat kita sangsikan sebagai sikap over atau ekstrim. Kemudian jika dugaan kita yang kedua itu benar, bagaimana nanti kalau Sutardji sendiri sudah "imun" dengan bius bir? Jawabnya mungkin begini: Suardji akan meminum brandy. Bagaimana jika bius brandy sudah "imun"? Jawabnya mungkin begini Sutardji akan minum brandy. Bagaimana jika bius brandy sudah "imun"? Jawabnya mungkin begini dan barangkali tidak ada jawab lain: Sutardji akan berhenti dengan eksperimentasinya! Sutardji akan berhenti sebagai penyair! Dan alangkah malangnya kita, jika ini benar-benar terjadi, karena kita dan Indonesia akan kehilangan seorang penyair eksperimentil yang vitalitasnya sangat tangguh! Dengan demikian pula mungkin Sutardji tidak sempat mencapai standar Chairil Anwar yang telah diakui sebagai pelopor puisi 45.

Sekali lagi, kita tak dapat meramalkannya. Mari kita serahkan kepada zaman untuk menyaring dan kemudian mengakui Sutardji sebagai pelopor pembaharuan perpuisi-an Indonesia modern. ***

DOSA

GIK SUGIYANTO HP.

MATAHARI pagi mengejek. Setidaknya begitulah perasaan Pak Marto. Sudah teramat lama ia tidak pernah berjalan demikian jauh. Badan yang telah tua dan bongkok, dan kaki yang mengecil itu cukup sebagai alasan. Bahkan kesehatannya yang sering terganggu setiap kali, membuatnya sadar akan datangnya ajal besok atau lusa. Itulah kenapa ia demikian soleh dan alim. Dalam pikirannya, ingin ditebusnya masa muda yang hitam, masa muda yang teramat pahit! Dan agaknya dia berhasil. Selama ini, pada tahun-tahun terakhir, hidupnya selalu damai. Aman dan tenteram.

Istri Pak Marto sudah belasan tahun yang silam meninggal. Sekian lama ia hidup dengan seorang anak perempuannya yang menginjak dewasa. Suatu petang, beberapa tahun kemudian, si anak pergi entah ke mana meninggalkan bocah mungil bernama Nono.

Begitulah sejak itu, Pak Marto merawat cucunya dengan hati-hati. Dia tidak menghendaki Nono berjalan timpang ke arah yang sesat. Sampai menjelang dewasanya kini. Tidak ada alasan bagi Pak Marto tidak selalu menasehati dan mengajarkan lelaki muda itu semampunya.

Tapi tunggu! Lelaki tua itu mendadak berhenti di bawah rindangnya pohon asam di tepi jalan. Peluhnya mengucur di pelipis. Nafas tersengal-sengal. Sebentar tadi ia telah melangkah melewati cepat buat ukurannya. Kini tanpa terasa pantatnya sudah parkir di tanah. Menekuri rerumputan yang masih basah oleh embun. Termangu-mangu. Punggung tangannya menggosok-gosok kening, sementara bola matanya menatap hampa. Masih diingatnya terang sekali, peristiwa semalam. Sebuah skandal yang tidak bisa dimaafkan, yang membuatnya melakukan semua ini. Ia akan melapor ke pos polisi yang terdekat. Atau lebih tepatnya, lima kilometer perjalanan dari gubuknya. Keputusan itu tidak bisa diganggu. Semalam, dilihatnya dengan mata kepala sendiri dalam jarak yang tidak terlampau jauh: Nono membawa seorang perempuan ke dalam gubuk, sementara

ia belum tertidur. Lalu diperkosanya perempuan itu!

— Dosa - Itu dosa besar, Nono! — teriak Pak Marto pagi-pagi tadi sewaktu Nono baru bangun tidur, — Kau tahu? Dosa besar itu berarti intip nerakai! —

— Tidak, Kek! Aku tidak merasa berdosa - — jawab Nono getas.

Orang tua itu tercenung kaget. Dia tidak mengerti, sejak kapan lelaki cucunya itu mulai pandai membantah. Kesedihannya merayap-rayap di kepala. Sedih lantaran merasa gagal. Merasa sia-sia atas kerja kerasnya selama ini.

Dan tiba-tiba batuk batuk keringnya kumat. Dada terasa sesak. Sekejap ia cuma terengah-engah. Mirip kula beban habis memanjat jalan yang terjal.

— Kau sudah sinting! Aikah aku pernah mengajarimu bertindak senista itu? —

— Tap..... tapi, Kek, semua orang melakukannya! Semua tema-temanku melakukannya. Malah setiap orang yang kukenal. Salahkah aku jika berbuat yang sama? —

— Goblqk! Sudah butakah kamu! Mereka melakukan dengan istri mereka sendiri. Lha kau! —

— Ah, Kek.....! — Nono tersenyum merasa lucu, — banyak juga yang belum beristri. Banyak yang kukenal betul mereka! —

Perang mulut tak berlanjut. Nono menghambur ke sungai, di bawah gubuk.

Pak Marto merasa dipermainkan. Marahnya memuncak. Dan serta merta diputuskannya untuk pergi diam-diam. Baginya tidak ada pilihan lain kecuali melapor kepada polisi. Melapor bahwa cucunya bernama Nono, telah dengan sengaja dan direncanakan memperkosa seorang perempuan muda yang kalau tak salah adalah puteri Pak Harman. Seorang guru yang terpandang di kampung. Nah!

Ingatan demikian menghimpit perasaan Pak Marto. Ia merasa lebih baik mati saja. Tetapi tidak sekarang. Terlebih dahulu ia akan melapor. Harus secepatnya melapor. Jarak tinggal satu atau satu setengah kilometer lagi. Tidak terlampau

jauh. Dulu ia sudah terbiasa jalan jauh. Berpuluh-puluh kilometer ditempuhnya. Dulu sewaktu ia masih muda. Tapi sekarang tenaganya telah jauh berkurang. Semangatnya pun hampir-hampir hilang. Cuma karena marah, kesal, malu dan berbagai perasaan yang memenuhi kepalanya, membuat ingatan masa muda itu terungkit, sedikit untuk membangkitkan tenaga. Bukan tanpa hasil memang. Empat kilometer jalan raya telah ditelusurinya. Dan kini badannya sudah kelewat lemah.

SETIAP kali Pak Marto hendak berdiri, setiap kali pula niatnya diurungkan. Sebab persendian kakinya masih ngilu. Buku-buku tulangnya terasa hendak copot satu persatu. Dan lelaki tua itu hanya mengeluh tak berketentuan. Jika demikian sumpah serapahnya itu. Seluruh tubuh menggigil karenanya!

Mendadak sebuah kekhawatiran membayangi otak. Kini dia bersandar dipokok asam dengan gelisah sekali. Kakinya selowjor. Tangan kanan dan kiri tak henti-henti memijit sisa-sisa daging yang masih ada di kaki. Ia mengharap penatnya segera terusir. Celakanya, justru pikiran tak berujung pangkal itu semakin menghantuinya. Siapa yang akan menjamin kehidupannya nanti jika cucunya ditahan polisi? Siapa yang sudi merawatnya? Bukankah Cuma cucunya yang berbuat demikian? Nono bekerja keras siang malam mengangkut pasir. Menaikan ke tepi jalan sebelum diangkut truk. Sedikitnya upah ditabung. Yang lain untuk kehidupan mereka berdua. Bukankah tidak ada orang lain yang lebih memperlikannya selain Nono?

— Tapi dia berdosa! — desisnya lirih, — Aku tak ambil pusing apakah setelah ia ditahan ada yang mengasihanku atau tidak. Aku tak ambil pusing! Aku masih bisa jadi peminta-minta. Atau atau lebih baik jika selekasnya aku mati setelah melapor! Yah, itu lebih aman. Aku akan diterima Tuhan di sorga. Segala dosaku telah terhapus oleh ketaatanku padanya pada hari-hari terakhir! —

Pak Marto beranjak dari duduknya. Sejenak berdiri mematung mengamati jalan di depannya yang lurus panjang. Matahari semakin tinggi. Panasnya terasa kian minggigit. Dengan niat penuh Pak Marto melangkahakan kakinya perlahan-lahan. Terhuyung lelaki tua itu menapaki jalan beraspal. Belum lagi jauh dia melangkah tiba-tiba terdengar teriakan parau memanggil dari belakang. Suara itu jelas suara Nono:

— Keeeek! Kakeek hendak ke mana? —

Pak Marto terus melangkah. Tidak acuhkannya suara itu. Tidak menoleh. Tapi suara semakin dekat saja. Rupanya Nono lari mengejar. Dari jauh sudah terdengar bunyi nafas tersendat-sendat, hampir putus.

Setelah dekat, tangan-tangan yang dingin berair memegang lengan kanan Pak Marto.

— Kakek hendak ke mana? Aku mencari-carimu sepanjang pagi. Ke rumah-rumah tetangga, ke ujung kampung, bahkan ke sepanjang sungai. Tahunya kakek telah berjalan begini jauh....., — Nono berhenti bicara menghirup udara sepenuh dada, nafasnya masih senin kemis, — Kakek hendak ke mana —

Pak Marto tidak menghentikan langkahnya. Dan cekalan semakin kuat. Menyebabkan orang tua itu menghentikan langkah dengan mendongkol. Menoleh hambar. Seolah tak dikenalnya lagi cucunya.

— Jangan kau pegangi lenganku! — bentaknya sengit.

— Sudah begitu besarkah dosaku,

Kek? Sudah tidak tidak bisa diampuni lagi? Nono mengiba-iba, di pelupuk matanya mengalir butiran air bening. Berbaur dengan keringat, jatuh ke tanah.

— Kek, akankah kakek minggat juga seperti emakku? Kakek sudah terlalu tua untuk bisa hidup menyendiri, untuk berulang. Kakek tidak boleh minggat! Biar cucumu sudah berlumur dosa, tapi aku masih sanggup merawat kakek. Masih sanggup menghidupi kakek. Dan yang lebih penting, aku sanggup meluruskan pebuatanku, Kek! —

Tersentak Pak Marto oleh ucapan cucunya. Matanya menatap lekat kepada Nono.

— Kau mau bertobat? —

— Yaa, Kek! Aku tidak mau kehilangan engkau. —

— Cuma itu alasannya? —

— Apalagi? —

Pak Marto mengeluh pendek. Tak dengarnya lagi apa saja yang masih diucapkan Nono. Kini hanya dirasa pukulan-pukulan yang hebat melanda dadanya. Batuk kering itu menyerang lagi, memabahi buta. Dan lelaki bongkok kerempeng itu terkulai. Serta merta Nono mengangkat tubuh kakeknya pulang!

DI DALAM gubuk, sempit dan pengap. Pak Marto terbaring tenang di atas bangku bambu. Nafasnya masih satu-satu. Mata terpejam. Nono berlutut.

— Sepeninggalku nanti berliakulah seperti yang kuajarkan. Jangan lalai. Jika kau berbuat baik, dosamu akan terhapus, seperti juga kakek! —

— Kakek pernah berdosa? —

— Yaah! — bibir Pak Marto seperti hendak tersenyum malu, — Tapi jauh hari kakek sudah insyaf. Pesanku yang terakhir, carilah perempuan yang kau perkosa semalam. Ajaklah dia dengan baik-baik pergi ke penghulu. Kau sudah cukup mampu berumah tangga! —

— Tapi, Kek.....! —

— Kenapa? —

— Perempuan itu adalah sundal yang kelewat jual mahal. Disangkanya aku tidak bisa membayar taripnya! —

— Jadi..... ah, dia bukan putri Pak Harman? —

— Sama sekali bukan! Cuma saja barangkali. Urusanku dengan perempuan itu sudah beres.....! —

Ada sesuatu yang mencair di kepala Pak Marto. Keterangannya mereda. Cuma sekarang dirasa dadanya semakin pekat saja.

— Kalau demikian tak ada perlunya rencanaku melaporkanmu ke pos polisi. Tak perlu! — nafas Pak Marto membur—u, — Sudah, Nono.....! —

— Sebentar, Kek! Tolong sampaikan permintaan maafku di hadapan Tuhan jika kau menghadapnya. Tolong ya Kek.....! —

Pak Marto koinat-kamit mengucapkan doa. Matanya sudah terpejam rapat. Tubuh lurus dan tangan sedekap di atas perut.

Nono sedang kebingungan tatkala nafas kakeknya putus. Dan tangis Nono meledak membelah udara siang yang terik di sebuah gubuk di tepi sungai itu! ***

Pemilik

RATNA INDRASWARI IBRAHIM

Sekitar sembilan tahun usiaku, ketika kami pindah ke kota ini, kota kecil dekat laut. Ketika aku datang pertama kali ke kota ini aku sudah merasa mencium kesegaran udara laut di sini, yang pasti berbeda dengan udara di kota besar yang penuh debu dan bau dari cerobong pabrik.

Barangkali dari kota kecil dari dekat laut ini aku banyak belajar soal kehidupan manusia.

Pada usia sembilan tahun itu adikku sudah lima orang. Mudah ditebak aku tidak sepenuhnya mendapat perhatian dari orang tuaku. Adalah rasa sepi yang ku kenal sejak aku masih kanak-kanak.

Seperti aku mengusir rasa sepi dengan jalan menjelajahi hampir setiap sudut kota ini. Dengan sepedaku aku merasa mengembara mencari suatu rasa kesegaran. Mungkin kutemukan rasa itu di sudut kota ini.

Kutemukan akhirnya sudut yang paling menyenangkan dari pengembaraan itu. Sebuah perkampungan nelayan yang berjarak enam kilometer dari rumahku, suatu jarak yang melelahkan bagi kaum dewasa tetapi tidak buat diriku. Karena kampung nelayan ini sudah punya daya pesona buat diriku.

Padahal pada permulaannya aku tak menyukai perkampungan ini, karena begitu kita masuk ke kampung ini terasa bau amis mengembang dan kelihatan pondok-pondok penduduk bukan sangat sederhana, tetapi begitu kotor. Rasanya pesona itu datang dari seorang nelayan yang berwajah bopeng dan bermata juling. Pikiranku yang menyerap pertama kali ketika melihatnya adalah rasa takut dan berpikir pasti dia orang jahat, bukankah tertera dalam dongeng bahwa setiap orang jahat selalu berwajah buruk?

Anehnya dalam ketakutan itu aku masih memberanikan diri untuk mendekati nelayan itu. Dia sedang memperbaiki jालannya. Mungkin dilihatnya keasikanku melihat dia dan disapanya aku dengan suaranya yang lembut.

— Nak, kau ini anak dari kota?

Aku mengangguk dan ku rasa badanku menggigil ketakutan, aku takut diculik oleh nelayan bopeng ini. Dan nelayan itu melihat ketakutanku, di antara wajahnya

yang bopeng itu kulihat sebuah senyum yang tulus seperti melemparkan suatu pengertian yang sangat dalam sehingga aku tersentuh dan merasa sedikit bersalah. Aku mencoba membalas senyumnya, dan rasanya kami sudah bersahabat.

Sampai di rumah pikiranku melayang dan melekat erat pada nelayan itu, sehingga esoknya tak ada pelajaran yang masuk. Keinginan aneh mendesak pikiranku. Aku ingin cepat menyelesaikan tugasku hari ini agar aku bisa segera pergi ke kampung nelayan itu.

Kucoba menyelesaikan makan cepat-cepat. Ibu melihat cara makanku.

— Kalau makan cepat-cepat tak baik buat kesehatan, kau pasti mau keluyuran lagi. Kau seharusnya tidur siang saja.

Aku terus menyuap makanku dan diam saja, karena aku tahu betul bahwa ibu tak benar-benar menaruh perhatian kepadaku.

Kesibukan rumah tangga hampir menyita seluruh waktunya, sedangkan ayahku adalah seorang dokter yang lebih sibuk kepada pasiennya.

Rasanya seperti kularikan sepeda ini agar cepat sampai ke kampung nelayan itu, di mana bakal ku jumpai wajah seorang sahabat.

Kulihat dia dari jauh sedang asyik membersihkan ikan. Sejenak aku gancang untuk mendekatinya. Orang tuaku sangat marah kalau aku mengganggu keasyikan kerja mereka, jadi aku bersikap menanti sampai dia melihatku.

Dia akhirnya melihatku dan memberi isyarat kepadaku untuk lebih mendekat.

— Boleh saya bantu paman?

— Tidak usah, tinggal sedikit.

— Buat apa ikan ini?

— Ikan asin, kalau kau suka nanti kuberi.

Aku mengangguk khidmat dan meresapkan suasana dengan kesenangan aneh, karena kurasa tokoh buruk ini bisa menyegarkan kekeringanku.

Kulihat dengan takjub bagaimana dia menyelesaikan kerjanya. Dengan cepat dia membersihkan ikan itu, kemudian menaruhnya di para-para dan ketika dia menabur garam di atas ikan itu aku boleh membantunya.

Dia mengajakku ke rumahnya, sebuah ru-

mah yang tidak ada apa-apa di dalamnya, kecuali balai-balai dan seperangkat jala. Rumah ini kelihatan bersih dan dari jendela yang lebar tercium olehku udara laut yang segar.

Rumah ini kelihatan asri, dengan banyak bunga di mukanya. Kurasa aku sudah menyukai rumah ini. Dia melihat keasyikanku dan berbicara:

— Rumah ini tidak sebgus rumah orang tuamu kan?

Aku merasa tersipu karena ingat nasehat ibu bahwa tak sopan melebarkan mata melihat rumah orang lain.

— Duduklah di sini, kurasa aku masih punya ketela bakar dan teh untukmu. Lantas kami duduk bersila di atas balai-balai sambil menikmati ketela bakar dan teh panas. Dia menanyai segala sesuatu tentang diriku, dan entah mengapa, aku yang biasanya tak pernah terbuka terhadap orang lain begitu terbuka terhadap paman ini.

Setelah tanya-jawab selesai dia menerima usulku untuk bercerita.

Dia bercerita suatu dongeng rakyat "Timu mas". Aku begitu terpesona mendengar ceritanya. Dia lebih pandai bercerita daripada guruku.

— Apakah paman pernah bersekolah guru? tanyaku.

— Tidak, aku cuma tamat es de, orang tuaku tak mampu menyekolahkan aku.

— Saya juga malas bersekolah, kataku.

— Jangan nak, dengan sekolah kita bisa jadi apa saja.

— Kukatakan aku ingin jadi dokter seperti papa, dan dia akan kubelikan baju bagus seperti punya papa.

— Terimakasih. Katanya bersungguhsungguh.

Yah, begitulah permulaan jalinan persahabatan kami. Kelembutan dan kehangatan hatinya menyegarkanku. Rumah paman itu seperti rumahku juga.

Lebih-lebih kalau liburan atau Minggu, aku selalu bermain ke sini, kadang-kadang turut dengan paman menangkap ikan. Di sini aku melihat betapa kerasnya hidup itu. Juga di sini aku belajar tentang masyarakat yang saling tergantung, entah itu berupa sekaleng beras atau kepasifan mereka dalam menghadapi para tengkulak ikan.

Ketidak seringanku di rumah membuat persoalan bagi orang tuaku. Mereka tidak setuju kalau aku sering ke kampung nelayan itu. Tetapi lama-lama omelan itu mereda sendiri, apalagi hasil rapotku tidak mengecewakan.

Persahabatan dengan paman Slamet itu memberikan kejelasan kepadaku siapa paman Slamet itu. Dia seperti tidak mempunyai rasa diri, apakah ini lantaran mukanya yang bopeng dan juling ataukah ada hal yang lebih khusus? Entahlah, waktu itu umurku baru saja sembilan tahun. Lelaki kecil yang maresa sama kesepiannya dengan paman Slamet.

Lama-lama otak dan perasaan kecilku tahu juga akhirnya, ada yang khusus dari paman Slamet kepada bibi Midah, perempuan yang cantik dan mungkin bisa jadi ratu kalau dia hidup di kota.

Tetapi tanpa mahkota Midah bergaya seperti ratu di muka paman Slamet. Hal ini membuatku marah. Kelihatannya paman Slamet terlampau mengiakan saja segala permintaan perempuan ini.

— Saya tak menyukai bibi Midah, takut ketika paman sedang asyik membelah kayu untuk keperluan dapur Midah.

— Mengapa?

— Ini membuat paman lelah.

— Ini kan baik buat kesehatan, katanya tersenyum.

Yah, di tengah humor dan kelembutan-nya kami rasanya saling menyukai.

Midah mungkin mengerti akan sikapku. Kami sudah memaklumkan perang secara diam-diam. Paman Slamet kelihatan mengerti gejala perasaanku, dia lebih sering bercerita tentang seharusnya lelaki.

— Lelaki lebih kuat daripada perempuan, karena itu dia harus bijak dan rendah hati, bagaimana pendapatmu? Kata paman Slamet di senja yang jelek, di mana gelombang terlampau besar.

Para nelayan tradisional ini meramalkan bahwa bakal ada taufan di daerah mereka. Mereka memutuskan untuk tidak menangkap ikan, tetapi melempar sesaji-an kepada Dewi Laut.

Aku tak segera menjawab pertanyaan paman, pikiranku kacau melihat situasi alam ini. Rasa kasihan pada paman yang tak bisa menangkap ikan baur dengan pertanyaannya tadi.

Sebab menurut pendapatku, perempuan itu tidak usah terlampau diperhatikan, sebab dia angkuh dan cengeng.

Paman Slamet seperti mengerti suasana hatiku.

— Nak, jadi orang baik itu memang sukar, karena kita berjalan di jalan Allah.

— Untuk bibi Midah saya tidak mau menjadi orang baik.

Paman Slamet tertawa dan bilang:

— Kau betul-betul seorang lelaki.

Aku pada waktu itu masih terlampau kecil untuk dapat mengerti maknanya. Aku merasa harus mempertahankan hakku.

Pada suatu sore seperti biasanya aku asyik bermain sendiri dan menonton paman membuat sebuah perahu kecil untukku. Kubayangkan diriku kalau aku kelak besar bisa membuat kapal seindah itu. Suasana begini indah sekali, sekalipun udara di luar masih buruk.

Sesosok tubuh masuk di antara kami, Midah yang berkebayu coklat, berdiri angkuh dan cantik. Sesaat kami sama terpesona melihat bayang Midah berdiri, sesaat pula aku seperti dilemparkan ke duniaku yang lama — dunia yang sepi dan sendiri. Aku dan Midah saling ber- pandangan, kami mencanangkan rasa permusuhan ini.

Midah berbicara secara kejam:

— Kau ini anak liar, pulang sana belajar, apa ibumu tak pernah mengurusmu?

Aku merasa sakit hati dan baur, dia begitu cantik untuk dapat berkelakuan jahat seperti nenek sihir, padahal dongeng mengajarkan kepadaku bahwa perempuan secantik Midah adalah tuai Puteri yang lembut dan baik. Aku rasanya hendak menangis, perasaanku kalah dengan seorang perempuan yang kuanggap lemah selama ini.

Peristiwa itu ditambah lagi dengan kejadian di rumahku. Aku berlari menda- patkan paman Slamet.

— Paman, perempuan itu bukan se- orang yang lemah, kataku.

— Aku tak mengerti arah bicaramu, nak.

— Di rumah tadi mama dan papa ber- tengkar, dan kulihat mama yang jadi pe- menang, selalu begitu, mama selalu pe- menang, kataku.

— Kurasa papamu tidak kalah nak, cuma dia bersikap satria, mengalah ter- hadap perempuan.

Aku benci mendengarkan penjelasan- nya, dan perutku terasa lapar. Paman Slamet melihat sikapku.

— Mengapa nak?

— Saya lapar, kataku sedikit malu.

Dia ketawa.

— Kau tak sarapan tadi pagi?

— Saya cuma makan roti, takut se- kali minta nasi pada ibu, ibu kelihatan marah

— Oo kasihan, kau suka ikan tongkol dan sambal tomat? Ayolah ke dapur bantu paman.

Aku merasa senang, ikan tongkol ini kelihatan besar dan rasanya aku bisa menghapuskannya separoh. Tanpa terasa oleh kami, Midah sudah hadir di antara kami.

— Kang, tolong belahkan kayu saya.

— Kalau lapar kau pulang, apa ini ru- mahmu?

— Bagaimana nak? Kata paman mu- lai ragu-ragu.

Tiba-tiba kurasa paman Slamet sudah kena tenung si Midah. Dia yang bersikap seperti nenek sihir yang jahat. Kulihat wajah itu tetap ayu, aku merasa kacau. Kupikir dia harus sama jeleknya dengan nenek sihir. Dengan bingung kuambil pi- sau dan kulempar ke pipinya. Kudengar lengking Midah dan aku berlari dengan takut sekali sambil berpikir biarlah dia sejelek nenek sihir, karena seorang yang cantik adalah orang yang berhati lembut.

Aku berjalan sepanjang pantai, lapar dan ketakutan dan merasakan kesalahan dalam diriku, sepertinya aku merobek mimpiku sendiri. Aku tidak yakin lagi akan wujud cita-citaku. Cita-citaku adalah menjadi seorang pangeran yang menaiki kuda putih dan bersikap satria, lembut kepada siapa saja.

Rasanya perutku tambah lapar dan aku merasa sore ini sudah menjadi penjahat besar. Kurasa aku menangis dan mungkin aku tertidur.

Dalam tidurku aku bermimpi jadi pa- ngeran yang baik dan menolong setiap orang. Tetapi di tengah perjalananku aku bertemu Midah yang mukanya berlumur- an darah. Aku kaget dan terbangun. Uda- ra begitu dingin, rupanya para nelayan sudah pulang dari menangkap ikan.

Aku kaget, tiba-tiba paman Slamet su- dah berdiri dimukaku. Kelihatan tanpa kemarahan.

— Astaga nak, kau menyusahkan papa, mama dan aku, mengapa kau tak pulang? Ibumu menangis terus.

Aku merasa tertekan dan sedih.

— Paman, Midah..., kataku kacau.

— Ah, dia cuma tergores sedikit, ka- ta paman sambil memelukku.

Aku menangis dalam pelukannya dan kurasa dia sangat berharga dalam pelu- kannya.

Lantas dia membimbingku pulang. Aku memberanikan diri untuk bertanya:

— Paman tidak marah kepada saya?

— Permulaannya pasti, tetapi kurasa kemarahan itu tidak baik untuk siapapun. Kemarahan itu datang dari orang tua-



ku, dia menganggap aku anak liar dan memalukan orang tua. Aku mendengar kata-kata orang tuaku dengan rasa sakit hati.

Setelah peristiwa itu secara mendadak papa dipindah ke kota lain dan aku jadi tak pernah lagi bertemu dengan paman Slamet. Tetapi kesanku kepadanya melekat terus dalam ingatanku. Aku ingat segalanya, juga bagaimana dia mengajar aku nilai kehidupan ini, dan rasa cinta kepada laut.

Dia mengajar kepadaku bagaimana tanda-tanda kalau taufan datang pada saat-saat panen ikan dan apa saja ada hubungannya dengan laut.

Saat ini aku mahasiswa jurusan Perikanan.

Aku memutuskan ke desa paman Slamet untuk berkuliah kerja, aku ingin mengajarkan kepada paman tentang bagaimana cara menangkap ikan, menjaga kelestarian laut, mendirikan koperasi untuk menghadapi para tengkulak. Pokoknya segala hal yang bisa menaikkan taraf hidup penduduk desa nelayan ini. Dan buat paman Slamet sudah kusediakan sebuah baju bagus, yang kubeli dengan uang yang kusisihkan dari uang belanjaku. Sekarang aku sudah berdiri di muka pon-

dok Paman Slamet ini dan kuharap setelah aku mengetuk pintu akan muncul seorang lelaki yang bopeng dan juling yang akan merangkulku dengan kehangatannya seperti dulu.

Setelah lama mengetuk, yang muncul sepertinya Midah dan seorang anak yang kelihatannya ketakutan melihat kedatangan seorang asing. Ya, tak syak lagi, ini pasti Midah, peristiwa lewat muncul lagi, aku merasa gugup dan kaku.

— Paman Slamet ada? Tanyaku.

Midah tak mengenalku.

— Tuan siapa?

— Saya Nanang Setyawan.

Sejenak Midah tertegun, bayangan yang lewat terproyeksi lagi — saat aku melempar pisau. Secara mencuri-curi mencoba melihat pipinya sebab aku tak bisa melepaskan rasa bersalahku, sekalipun ini sudah lewat tiga belas tahun. Kami saling menimbang, tetapi Midah cepat mengambil keputusan, dia memelukku dan mulai menangis.

— Nanang, kami sudah lama menunggumu, paman Slamet begitu yakin kau bakal datang.

Aku merasa tak enak. Midah melanjutkan ceritanya.

— Paman Slamet sudah meninggal dua minggu yang lampau, pada akhir hayatnya dia sering mengharapkan engkau. Dia ingin kau membelikan dia sebuah baju dan berharap kau bakal menjadi seorang dokter yang baik. Dia ingin beristirahat bersamamu. Paman Slamet menganggap kau adalah belahan dirinya, dia tidak pernah kawin.

Aku, Asri, menutup buku harian ini yang berbau dengan laporan kerja. Buku ini milik Nanang Setyawan, teman se-kuliahku.

Dia figur pemuda yang sangat memperhatikan hal-hal yang kecil bagai perasaan perempuanku.

Dan sebelum terucap apa-apa dariku dia sudah lewat. Tak terasa aku menangis.

Suasana laut senja ini begitu tenang di mana ombak-ombak kecil bermain di kaki. Sepertinya kulihat seorang tua bermata juling dan berwajah bopeng memeluk Nanang Setyawan. Aku berlari mengejarnya, kurasa aku harus merebut orang yang kucintai. ***

April, '78

Air Mata Ibu

IBUKU BENAR-BENAR bernasib malang. Sejak mudanya sampai dia berusia lebih enam puluh tahun terus dilanda kesedihan. Ketika berusia sepuluh tahun menurut keterangan ibu kepadaku, bapanya meninggal dunia. Lalu dua tahun kemudian ibunya pula yang meninggal dunia. Tetapi karena ibuku bersaudara banyak, maka dia mendapat bimbingan yang baik dari kakak-kakaknya sampai dia jadi gadis remaja. Ketika berusia tujuh belas tahun, ibuku diambil menjadi isteri oleh anak mamaknya. Abang ibuku mempunyai seorang pemuda yang berwajah ganteng. Takut pemuda ini akan menikah dengan gadis lain, maka kakak-kakak ibuku menangkap dia untuk menjadi suami ibuku. Kawin dengan anak mamak bagi kami masyarakat Minangkabau yang berasal dari pesisir Pariaman sudah menjadi tradisi. Bagi pemuda Tamiruddin, ibuku, Siti Maimunah sudah lama diidamkan untuk dijadikannya isteri. Tamiruddin selalu datang bertamu ke rumah kakak ibuku. Tujuannya tidak lain hanya untuk melihat wajah ibuku, perempuan cantik yang pemalu itu. Ibuku diam-diam ternyata memang sudah merasa cinta kepada Tamiruddin yang berwajah seperti pemuda India itu. Bapaku menurut keterangan ibuku berkulit hitam. Tubuhnya tinggi semampai. Hidungnya mancung. Dia benar-benar seperti lelaki India. Kumisnya lebat dan dadanya berbulu. Sedangkan ibuku bertubuh tinggi besar. Berkulit putih. Tetapi hidung ibuku sedikit agak pesek.

"Sayang ketika ibu bercinta dengan ayahmu di kampung kami tidak ada panggung bioskop. Bila ada panggung bioskop, mungkin kami sering pergi nonton bersama", kata ibu kepadaku mengenang masa pacarannya dengan bapaku.

"Percintaan kami jalin ketika itu hanya melalui pandangan mata dan tingkah-laku dan gerakan-gerakan tubuh saja. Kami tidak pernah bermesraan melalui cumbu rayu seperti bersentuhan tubuh. Cinta di jaman dulu tumbuhnya hanya setelah di ranjang pengantin", kata ibuku menjelaskan masa remaja yang hanya merupa-

kan nostalgia itu.

Pesta perkawinan ibuku penuh dengan cucuran air mata. Ibuku dan kakak-kakaknya merasa duka sekali karena kedua orang tua mereka tidak sempat menyaksikan anak perempuannya yang paling kecil bersanding di pelaminan. Ketika bersanding dengan bapaku, ibuku menangis. Air mata membasahi kedua pipinya yang semok dan montok itu. Karena ibuku sedih, maka pengantin lelaki turut pula sedih. Air mata jatuh satu-satu dari pelupuk matanya. Saudara-saudara ibu juga menangi. Tangisan ibuku itu berlanjut pada malam pengantinnya.

"Bapamu terlalu sadis!", kata ibuku ketika dia menceritakan masa bahagia malam pengantinnya.

*

PERKAWINAN ibuku mencapai kebahagiaan ketika ibuku telah mengandung. Bapaku teramat sayang kepadanya. Disaat ibuku mengandung itu bapaku selalu di sisinya. Bapaku mengikuti apa kata kedua orang tuanya. Isteri yang sedang mengandung, apa lagi anak pertama tidak boleh ditinggalkan. Dia harus didampingi agar dia merasa bahagia. Bapaku memahami betul apa yang dikatakan oleh kedua orang tuanya itu.

"Anak kita yang pertama ini kelak lelaki. Aku senang anak pertamaku seorang lelaki, kata bapaku kepada Ibuku. Ibuku hanya, tersenyum. Karena ibuku tersenyum tentu saja bapaku membelai perut ibuku yang sedang membuncit besar itu.

Ketika aku lahir, ibuku kembali mengeluarkan air mata yang cukup banyak seperti ketika dia dilanda kesedihan mana kala bersanding dengan bapaku pada awal perkawinannya. Aku merupakan bayi yang sehat. Lahirku besar. Untung saja, jalah dukun yang menjadi bidan ibuku melahirkan itu merupakan dukun ditambah dengan doa selamat, aku pun meluncur ke bumi dengan selamat. Ibuku menghapus air mata. Sedangkan bapaku karena merasa sangat bahagia setelah mengizinkan aku, dia sembayang sunat dua rakat.

"Aku bahagia sekali!", kata bapaku kepada ibuku, "Cita-citaku telah dikabulkan Tuhan", kata bapaku lagi menyatakan bahagianya kepada ibuku.

Tetapi kebahagiaan yang dirasakan oleh ibuku tidak lama. Setelah aku berusia satu tahun setengah, bapaku buat ulah. Ulah bapaku ini benar-benar membuat sakit hati ibuku. Ibuku mengeluarkan air mata yang cukup banyak lagi ketika bapaku mengatakan, bahwa dia akan menikah lagi dengan seorang gadis yang bertempat tinggal lebih kurang lima puluh kilo meter dari kampung tempat tinggal ibuku.

"Kenapa begitu tega, Uda memberi aku madu? Uda tidak tahu, bahwa madu adalah penyakit yang paling ditakuti oleh kaum wanita.

Uda tidak kasihan kepadaku dan kepada anak kita Zainuddin", kata ibuku berhiba hati kepada bapaku. Tetapi bapaku tidak terharu ketika dia melihat ibuku menangis tersedu-sedu. Kedua belah pipinya dialiri air mata bening.

Bapaku memang bandel. Dia tidak peduli ibuku menangis tersedu-sedu sebagai protes agar dia jangan menikah lagi dengan perempuan lain. Bapaku tetap melanjutkan pernikahannya yang kedua dengan Rohana, gadis cantik bertubuh kecil mungil yang merupakan bunga Kampung Cecang. Pesta perkawinan ayahku berlangsung meriah. Maklumlah Rohana anak orang kaya dan ayahku juga tergolong anak orang kaya pula di Kampung Gasan Ketek.

"Berbahagiakah malam pengantin Uda yang kedua itu? Dan bagaimana keadaan si Rohana ketika merasakan malam pertamanya dengan Uda? Adakah dia menangis seperti aku dulu? Hidung Uda besar. Uda sadis", kata ibuku ketika bapaku giliran pulang ke rumah ibuku. Bapaku tidak memberikan jawaban. Dia hanya tersenyum. Dan sambil bersiul menyanyikan lagu Nina Bobo, bapa menggondong aku. Ibuku mendekat kepada bapaku yang sedang menggondongku itu:

"Sayangkah Uda kepada si Rohana? itu seorang perempuan!", kata ibuku kepada ayahku. Bapaku hanya tersenyum.

"Sayangku Uda kepada si Rohana?"
"Sama, seperti aku sayang kepadamu!",
kata ayahku.

"Aneh!", kata ibuku sambil dia memandang kepada bapak yang sedang menggendong aku itu.

"Apanya yang aneh, Maimunah?", tanya bapakku heran.

"Kenapa lelaki boleh punya isteri lebih dari seorang. Kenapa perempuan tidak dibolehkan punya suami lebih dari seorang?"

"Hei, kenapa sampai kesana kamu berpikir?", tanya ayahku sambil menatap kepada wajah ibuku.

"Ketika Uda pulang ke rumah Rohana, aku sedih. Air mataku jatuh. Lalu aku membayangkan betapa bahagianya Rohana menikmati masa pengantin barunya dengan Uda yang bertubuh kuat ini. Aku dapat merasakan apa yang dirasakan oleh Rohana. Dia pasti merasa senang dan bahagia sekali bila berada dalam pelukan Uda. Masa pengantin baru itu indah sekali. Aku sudah merasakannya. Sulit sekali untuk dilupakan", kata ibuku kepada ayahku. Tetapi ayahku hanya tersenyum. Untuk menghibur ibuku, bapakku mencium kedua belah pipi ibuku dengan penuh kasih sayang.

"Sayang sekali Uda tidak milikku seorang?" kata ibuku seperti putus asa.

*

SETELAH aku berusia dua tahun lebih tiga bulan, aku dapat adik lagi. Adikku seorang perempuan. Ibu tiriku Rohana juga melahirkan seorang anak perempuan. Tapi ayahku bercerai dengan ibu tiriku setelah anak pertama mereka berusia satu tahun setengah. Perceraian ayahku dengan Rohana terjadi karena diatur oleh keluarga ayahku sendiri. Keluarga bapakku senang kalau ayahku hanya punya isteri seorang saja. Dukun mengambil peranan penting mengatur perceraian ayahku dengan Rohana. Rohana mendadak benci kepada ayahku. Dia tidak suka lagi kepada ayahku dan kemudian minta cerai. Ayahku menceraikan dengan baik-baik. Sebulan setelah ayahku menceraikan Rohana, anak pertama Rohana, Rabiatus meninggal dunia. Bocah itu hanya mengalami sakit perut. Rohana, ibu tiriku itu jatuh pingsan ketika dia tahu anaknya sudah tidak bernyawa lagi.

Ibuku kembali hidup bahagia dengan ayahku. Mata pencarian ayahku bertani. Ini sudah merupakan pekerjaan turun temurun sejak dari nenek dan kakeknya dulu. Sawah dan ladang serta ternak

milik orang tua ayahku banyak sekali.

Tetapi rupanya ayahku tidak betah tinggal di kampung sebagai petani. Bapakku bermupakat pada ibuku untuk pergi merantau ke Medan. Ibuku setuju. Dengan bermodalkan uang ala kadarnya, bapakku berempat beranak meninggalkan Kampung kelahirannya Gasan Ketek, merantau menuju Tanah Deli.

Di Medan ayahku membuka usaha jahit. Usaha bapakku mula-mula seret. Tetapi karena kegigihannya setelah setahun berusaha, ekonomi ayahku stabil. Celakanya isteri mudanya Rohana yang sudah diceraikannya menyusul bapakku ke Medan. Perempuan ini minta dirujuki ayahku kembali. Ayahku tidak mau. Bapakku mengatakan dia tidak mampu punya isteri dua orang. Kehidupan di rantau yang sulit itu tidak memungkinkan ayahku untuk memelihara isteri seorang lagi. Apalagi ketika itu kami sudah empat orang. Adikku lahir dua orang lagi. Tetapi adikku yang nomor dua, seorang perempuan, meninggal dunia karena mengidap penyakit cacar. Air mata ibuku mengalir lagi ketika anak ketiganya itu meninggal dunia. Si Upik meninggal dunia ketika usianya baru setahun tiga bulan. Dan ketika ayahku di datangi bekas isteri mudanya, ibuku kembali risau hatinya. Dia takut kalau-kalau nanti bapakku jadi tergoda lagi bujuk rayu bekas isterinya itu. Tetapi rupanya ayahku sadar, dia tidak mau menikah lagi. Dia kasihan kepada ibu dan kami anak-anaknya.

"Percayalah kalian, aku tidak akan kawin lagi!", kata bapakku mengemukakan pernyataannya kepada ibuku. Tentu saja ibuku merasa sangat senang mendengarkan pernyataan bapakku yang demikian. Air mata mengalir lagi di kedua belah pipi ibuku tanda dia bahagia.

*

KARENA kuat kerja menjahit, ayahku melupakan kesehatan tubuhnya. Dia mengidap penyakit paru-paru basah. Ibuku tahu benar penyakit ayahku itu. Karena itu ibuku tidak membenarkan ayahku kerja keras. Bapakku tidak boleh menjahit lagi. Bapakku harus banyak istirahat. Bapakku mengikut nasehat ibuku. Dia hanya mengerjakan yang ringan-ringan saja. Seperti menggunting kain yang akan dijahit oleh ibuku. Itupun ibuku tidak membenarkan bapakku kerja terlalu letih.

"Uda lebih baik banyak istirahat. Penyakit Uda penyakit serius!", kata ibuku.

Ketika aku baru duduk di kelas empat Sekolah Dasar bapakku meninggal dunia

dengan tenang di rumah kediaman kami. Ibuku berurai air mata kembali. Yang disediakan ibuku adalah, aku dan adik-adikku masih kecil-kecil. Kami terlalu cepat menjadi anak yatim. Setelah bapakku tidak ada, maka ibuku langsung sebagai ibu dan ayah kami. Karena ibu seoranglah yang menjadi membimbing kami yang masih kecil-kecil ini. Aku sebagai anak yang tertua menyadari semua hal ini. Guna membantu ibuku, aku dan adik-adikku sepulang sekolah menjual kue-kue yang dibuat oleh ibuku sendiri. Selain membuat kue-kue untuk kami jajakan, ibuku masih tetap juga menjahit. Tetapi setelah aku duduk di bangku kelas satu SMP, aku tidak mau jual kue lagi. Aku malu. Aku bermohon kepada ibu agar aku diberikan modal. Aku menjual surat kabar. Ibu mengabulkannya. Aku sekolah sore. Pagi aku menjual surat kabar. Dari hasil keuntungan menjual surat kabar aku bisa membayar uang sekolah dan membeli buku. Dengan usahaku sendiri itu aku sudah berdikari. Tidak lagi mengharap bantuan orang tua.

"Kamu anak ibu yang baik, Zainuddin!", kata ibuku manakala aku sudah dapat diharapkannya meringankan bebannya.

Ibuku yang masih muda di apanya masih mau bercinta. Dia menjalin cinta mesra dengan seorang lelaki Betawi penjual perabot rumah tangga. Mula-mula ibuku dibenarkan lelaki itu mengambil barang-barang untuk dihutang. Lelaki Betawi ini tertarik kepada ibuku yang sudah lebih lima tahun menjanda itu. Ternyata lelaki yang sebaya ayahku itu sayang pula kepadaku dan adik-adikku. Kami selalu diberi duit. Malah aku dibelikan beberapa buah buku tulis dan buku pelajaran yang belum aku punya. Pada suatu hari ibuku mendekat kepada ku. Dia mengatakan, bahwa lelaki tukang perabot itu mau menikah dengan dia.

"Terserah kepada ibu sendiri. Asalkan bapak itu baik kepada kami tidak apalah ibu menikah dengan dia", kataku. Kulihat ibuku merasa senang sekali mendengarkan penjelasanku yang demikian. Ibuku pun menikah dengan lelaki Betawi itu. Mereka bahagia sekali. Aku lihat ibu sangat sayang kepada suaminya itu. Ayah tiriku itu pun sayang pula kepadaku dan adik-adikku.

"Kalian saya anggap sebagai anak kandung saya sendiri. Jangan kalian merasa sangsi, bahwa saya akan berlaku kasar kepada kalian", begitu bapak Sulaiman, ayah tiriku itu, berkata pada suatu hari kepadaku ketika aku minta belanja dapur

untuk ibuku. Namun kebahagiaan yang dirasakan ibuku hanya sekejap. Ketika adik perempuan lahir dari hasil perkawinan ibu kandungku dengan ayah tiriku itu, ayah tiriku kembali ke Betawi. Ibuku kembali berurai air mata. Ibuku tahu, dia merupakan isteri kedua. Sulaiman menikahi ibuku hanya karena dia tidak tahan sepi di rantau orang. Dia tertarik kepada ibuku karena ibuku memiliki rumah pribadi. Dari pada sewa rumah dan bayar makan, maka jalan satu-satunya yang terbaik, Sulaiman mencari isteri. Perempuan yang dicintainya adalah ibuku. Sampai adikku, Hayati berusia delapan tahun, ayah kandungnya tidak pernah melihatnya. Hayati sering bertanya kepada ibuku:

"Siapa sih ayah saya, bu?"

Ibuku hanya menjawab:

"Ayahmu itu seorang lelaki pengembara. Kini dia sedang merantau ke Betawi", hanya itu jawaban ibuku.

Sampai adik bungsuku lain ayah itu menikah dengan lelaki yang dicintainya, dia belum bertemu muka dengan ayah kandungnya. Ibuku kembali menangis. Dia merasa sedih sekali ketika melihat anak bungsunya itu bersanding tanpa dilihat oleh ayah kandungnya. Bertambah sedih lagi hati ibuku, ketika setelah Hayati menikah tiga bulan, ibuku mendapat kabar duka cita, bapak Sulaiman meninggal dunia di Betawi. Lelaki, suami kedua ibuku itu, meninggal karena serangan penyakit jantung. Karena terharu mendapat kabar duka cita itu, ibuku jatuh pingsan. Dia menangis sejadi-jadinya dan tidak sadarkan diri setelah itu. Tetapi Hayati tidak menangis. Air matanya seolah beku.

"Saya tidak bisa sedih atas kematian ayahandaku itu karena wayahnya belum pernah aku lihat", kata Hayati kepada suaminya, Hermansyah.

*

KETIKA kami semua anak-anak ibu sudah dewasa dan berumah tangga, bukan membuat ibuku bahagia. Adikku yang nomor tiga tinggal serumah dengan adikku yang pertama. Adik pertamaku Zainab sudah mempunyai anak enam orang. Sedangkan adikku yang ketiga, Mahyuddin punya anak dua orang. Anak Zainab selalu berkelahi dengan anak Mahyuddin. Ibuku selalu salah tilik. Dia selalu membela Mahyuddin. Hal ini membuat Zainab iri hati. Zainab selalu mengadu kepadaku tentang tingkah polah Mahyuddin yang tidak senonoh itu:

"Uda lihatlah, ibu selalu memberi hati kepada si Mahyuddin. Anaknya nakal, se-

lalu berkelahi dengan anakku. Kalau aku marahi anakku, dia suka mengamuk dan mau menghancurkan rumah. Dia bilang kepadaku rumah tinggalku ini adalah miliknya juga. Apa benar bagi kita orang Minangkabau ini anak lelaki berhak menuntut rumah pusaka? Rumah yang aku tempati sekarang ini "kan rumah pusaka. Peninggalan ayah kita", kata Zainab kepadaku. Apa yang dikatakan oleh Zainab ini memang benar. Kepada Mahyuddin sudah berulang kali aku sarankan agar dia mencari rumah lain saja.

"Uda gila! Dari mana aku dapat duit untuk menyewa rumah. Sedangkan untuk membelanjai isteri dan kedua anakku saja aku sudah setengah mati cari duit", katanya menyatakan kesulitannya. Adikku lelaki ini memang keras adatnya. Dia beraja di hatinya sendiri. Tidak mau tahu dengan keadaan sekelilingnya. Menghadapi kelakuan Mahyuddin inilah maka hati ibu ku risau. Ibuku yang mengidap penyakit jantung ini sebentar-sebentar kumat sakitnya. Untuk menghibur hatinya, ibuku selalu unggal di rumahku. Tetapi ibuku bukanlah seorang mertua yang baik. Dia, sengaja atau tidak sengaja, selalu memperbincangkan tingkah laku isteriku. Isteriku mendapat tahu hal itu dari tetangga:

"Bagaimana sih mertuamu itu, Rosnani. Kenapa dia suka membicarakan prihalu menantunya sendiri", kata Nyonya Zaitun kepada isteriku. Tentu saja isteriku seperti cacing kepanasan mendengarkan keterangan Nyonya Zaitun itu. Setelah itu ibuku bertengkar mulut dengan isteriku. Dia kalah dan kemudian menangis tersedu-sedu. Isteriku adatnya keras. Mudah tersinggung dan sama-sama mengidap sakit jantung seperti ibuku. Guna mententeramkan hatinya, lalu ibuku pindah ke rumah adikku, Hayati. Namun di sini dia pun tidak senang. Ibuku terlalu sayang dengan anak-anakku. Ibuku ingin tinggal bersama cucu-cucunya di rumahku.

Karena tidak tahan melihat sikap isteriku yang angkuh kepada ibuku, pada suatu hari ketika isteriku tidak di rumah, ibuku berkata kepadaku:

"Kamu ceraikan sajalah isterimu itu. Dia kurang sopan kepada mertuanya. Dia marah-marah kepadaku aku katanya telah memperbincangkannya dengan tetangga. Padahal itu hanya berita bohong. Mana mungkin aku mau menjelek-jelekkan menantuku sendiri. Menantuku adalah anakku juga", kata ibuku kepadaku.

Aku dapat memaklumi apa yang dikatakan ibuku itu. Tetapi untuk menerima

usul ibu yang menjuruh aku bercerai dengan isteriku, tentu saja tidak dapat aku terima. Aku kasihan kepada anak-anakku. Kepada ibu hanya aku katakan:

"Bukankah Rosnani ibu yang mencari kan utukku dulu. Ketika aku mau menikah dengan gadis asal Malang, ibu marah. Ibu bilang kepadaku: mengapa kamu mau kawin dengan perempuan yang bukan seditah dengan kamu? Ibu harus mengingat Rosnani adalah perempuan pilihan ibu, bukan pilihanku", kataku kepada ibuku. Setelah mendengarkan kata-kataku itu, aku lihat ibu menangis.

"Kalau begitu biarkanlah aku pergi ke Bengkulu saja. Biar aku tinggal bersama Hayati saja", kata ibuku sambil menyeka air mata.

"Aku tidak setuju ibu pergi ke Bengkulu. Itu berarti ibu jauh dari anak tua ibu ini. Bukankah sejak ayah meninggal, ibu mengatakan aku sebagai ayah dari adik-adikku. Dan ibu tetap tinggal bersamaku. Ingatkah ibu kata-kata ibu yang demikian?", tanyaku kepada ibuku. Ibuku tidak berani menatap wajahku. Dia hanya menangis. Menangis dan menangis, itulah senjata ibuku untuk dapat menundukkan aku.

Sulit juga bagiku memikirkan nasib ibuku ini. Dia cerewet. Bukan saja isteriku tidak senang kepadanya, tetapi adik-adikku juga sulit meresapi hati ibuku ini. Isteriku pernah berkata:

"Abang pilih aku atau pilih ibu abang. Kalau abang pilih aku, abang harus usir ibu abang dari rumah ini. Tapi abang pilih ibu abang, biarlah aku kembali ke rumah orang tuaku". Tentu saja aku panik mendengarkan keterangan isteriku yang meruncing itu. Mencari isteri memang mudah, tetapi belum tentu dia sayang kepada anak-anakku. Untuk itu aku harus berusaha menjadi orang tengah. Aku berusaha agar aku tidak cepat panik. Kendatipun ibuku salah menurut orang lain, termasuk isteriku, tetapi bagiku ibuku adalah ibuku. Ibu bagiku adalah segala-galanya. Aku tidak boleh menyalahkan ibuku, kendatipun dia bersalah. Aku sudah bertekad seperti ini: Walaupun ibuku bilang dua tambah dua tiga, itu harus aku benarkan. Aku ingat kata-kata: Sorga itu terletak di telapak kaki ibu. Kendatipun telapak kaki ibuku itu berlutur tabi, namun aku yakin sorga itu terletak di sana.

*

KARENA ibuku sudah tua, kepada isteri dan adik-adikku aku katakan begi-



ni: "Ibu kita sudah tua. Kalian jangan terlalu memperdulikan benar apa yang dikatakannya. Kasihan kita kepada dia. Biarkanlah dia bertindak sesuka hatinya". Isteri dan adik-adikku maklum akan hal itu. Namun ibuku masih saja bersedih dan berurai air mata. Dikatakannya dia selalu diabaikan. Dia tidak senang kepada kami anak-anaknya. Isteriku malah sudah menganggap ibuku sudah baik. Namun ibuku masih belum terima:

"Isterimu kejam, Zainuddin!" katanya. Tetapi aku tidak mau menanggapi kata-katanya yang demikian. Aku takut dia

tersinggung dan menangis lagi. Aku tidak mau ibuku menangis. Aku kasihan kepadanya. Aku mau dia tetap taat melaksanakan sholat. Bila kami sama-sama selesai sholat, ibuku selalu berkata kepadaku dengan beriba hati:

"Kapan aku dikirimkan menunaikan Ibada Haji ke Mekkah, Zainuddin?" Bila mendengarkan ucapan ibu yang demikian, tergenang air mata di pelupuk mataku. Permintaan ibu yang ingin menunaikan Ibadah Haji itu benar-benar mengharukan hatiku. Kemudian aku memeluk tubuh ibuku erat-erat dan kataku dalam

pangkuannya yang masih mengenakan kain telekung:

"Itulah yang sedang aku cita-citakan ibu!", kataku. Tentu saja ibuku terharu sekali mendengarkan ucapanku yang polos itu. Kulihat air mata tergenang lagi di pelupuk mata itu:

"Janganlah ibu menangis juga,!" kataku. Tapi ibuku tetap menangis. Air mata masih jatuh satu-satu di kedua belah pipinya. ***

Jakarta, 24 September 1978

GEMEREMANG

gemeremang suara dalam dada
gemeremang musik memanggag tubuhku bongkah hingga
ke mana
gemeremang tangan seribu tangan, mengusap-usap pedih
gemeremang semut-semut dari sarangnya yang pecah
gemeremang mereka merayap, menyengat-nyengat
gemeremang bayangan lalu lalang mengurungku, meng-
guncang-guncangku
merobek jiwaku menyeruduk langkahku kemudian men-
cegat sambil tertawa
gemeremang suara mendesak-desak sukma hingga tak ku-
kenal lagi siapa dan tak kutahu lagi apa. . . .

76

SAJAK I

engkau tahu, ruangan ini amat gelap dan men'ebarkan,
bukan? mengapa kau datang ke mari dan tidak
beratkah engkau langkahkan kaki?

garis-garis remang dan bayangan-bayangan kelam didepan-
mu hanya bisa kau raba dengan mata di dalam
batinmu, itu pun jika engkau berhasil memelihara
denyutan-denyutan yang menandai hidupmu be-
tapapun terseret dan — bagai membeku

garis-garis dan bayangan itu semakin tidak kau kenal
jika terlalu lama engkau amati, mengapa kau
datang ke mari dan mukamu seakan berseri?

"Kekasihku berada di sini!" — katamu.

ah, jangan berbicara tentang Kekasih bagai seorang pelupa!
bayangan-bayangan menggoda, Kekasih yang ba-
gai akan kau jumpa, memberimu sedikit tenaga
tapi kemudian lenyap dari sisimu sambil tertawa
dan meninggalkan suara-suara yang tak bisa di-
cerna

dan engkau, seperti juga aku, kemudian tergeletak bagai
boneka, tergeletak, menggerak-gerakkan kepala,
tergeletak di lantai yang dingin dan tahu akhirnya
bahwa di mana-mana pun adalah panggung per-
mainanNya.

"emha?"

ya? —

"apa cita-citaku sekarang?"

SAJAK SAJAK

EMHA AINUN NAJIB

ah, kau meledekku, janganlah begitu, kau mengganggu
bunyi tertawaku yang tak henti-hentinya meski-
pun tanpa sebab dan betapapun sumbangnya.
kau mengganggu nyanyian-nyanyianku yang ter-
lempar-lempar meskipun tanpa sebab dan suk-
maku yang tetap berpijar-pijar meskipun tanpa
sebab

tapi baiklah, usahakanlah agar kau tak memiliki setitik-
pun cita-cita atau keinginan apa-apa, engkau
tahu, ruangan ini amatlah gelap dan berbahaya.
kembalilah, kembalilah ke rumahmu, menyisir
rambut dan merapikan sepatu.

"bukankah hanya ditengah gelap gulita begini bisa kutemu
cahaya yang paling bercahaya?"

ya, demikianlah kata anak dewa-dewa. "buat apa mem-
perpanjang kesia-siaan dan tipuan rahasia-rahasia.
cepatlah jadi ruh, cepatlah kembali kepada
Nya!" — demikianlah kata anak dewa-dewa
yang hidup di angan-angan kita

76

PEREMPUAN

ditipu oleh kecongkakan yang musti kupelihara, kupandang kamu secara amat sederhana :

serupa kain penutup kalidku dari tatapan mata orang banyak serta hembusan angin yang sesak

serupa baju kaos, yang menghisap sampai kering keringat tubuhku di tengah chaos

serupa payung yang melindungi dari hujan lebat atau terik matahari — kurentangkan ia jika diperlukan, dan jika tidak, kusungkup dan kusimpai saja di almari

lebih kuperlukan jika tubuhmu tegar menggairahkan atau jika mripatmu menyorotkan kelainan-kelainan yang menggertak mata jiwaku

kupanggil dan kamu mendekat padaku, kujabat tanganmu sambil tersenyum, kubelai rambut geraimu dengan telapak tangan Nabi Jusup, kemudian kuraih, kucengkam pundakmu, kurebahkan dan akhirnya kurobek semua kain yang melekat di tubuhmu — Tuhanku, kujelajahi seluruhnya. kutembus gua-nya dan kuhisap seluruh pori dan cairan-cariannya — kusangka dengan demikian aku telah memperolehnya !

tidak, tidak — aku sama sekali belum menggenggam Perempuan itu kemudian menghisap sarinya : gua-nya terlalu gelap dan tanganku luput menangkap bayang-bayang itu

Perempuan, siapakah kamu sebenarnya ? sebab kemulusan, kemontokan dan kegairahan tubuh hanyalah nina bobo yang sia-sia

datang bagai seribu burung melintas di depan mataku, bernyanyi-nyanyi nyaring dan selalu di antara nadanya itu terasa denyutan-denyutan yang sejak lama kurindukan serta percikan-percikan yang bagai mengisyaratkan bayangan Tuhan !

percikan-percikan yang bagai mengisyaratkan bayangan Tuhan, percikan-percikan yang memberi alasan kepadaku untuk tetap mempertahankan hidup dan sedikit harapan-harapan, Perempuanku ! — tak bisa kusir kamu, tak bisa kusir tenaga hidupku.



DI PADANG LUAS MEMBENTANG

Di padang luas membentang
Kuingin berlari dan melepaskan.

Rumput, batu, angin, pohonan
Kembang lily tak disentuh tangan

Tak kugunggu air di sungai
Yang mengalir, melukisi wajah bumi

Aku berdiri, aku melompat dan bernyanyi
Semua merdeka, dan sekaligus sepi

Matahari memandangu
Aku memandang matahari

Ia-lah pemandanganku
Akulah pemandangannya

Kau dan aku saling memandang
Tapi tak saling menentukan

Hazai ! Dipadang luas membentang
Kuingin berlari dan melepaskan !

LAGU TANPA PIJAKAN

kawanku bernyanyi-nyanyi keras bagaikan mabuk kerna bahagia sedang dari mulutku meluncur beratus kata-kata kabur yang tak jelas arab dan muasalanya

pam pam ! pim pim ! pam pam !

tak ada iramanya dan sama sekali tidak cocok dengan cuaca sekeliling

maka kukatakan pada kawanku itu : "hei, keledai yang agak pintar ! aku tak bisa yakin dengan nyanyian-nyanyianmu, apakah bisa dipertanggung jawabkan. maksudku, apakah punya alasan-alasan yang masuk akal ataupun motivasi-motivasi bawah sadar yang menjadi tempat pijakannya

sebab sepengetahuanku ditengah para keledai ini tak ada sebab-sebab tertentu yang membuat nyanyian bisa agak jujur sedikit. maksudku begini, melihat kondisi dan situasi, kita ini tak punya hak untuk bernyanyi atau tertawa-tawa"

"tapi menangis juga amat memalukan dan agak kurang senonoh untuk lelaki gagah seperti kita" — jawab kawanku sambol terus bernyanyi-nyanyi

pam pam ! pim pim ! pam pam !

lagu-lagu sumbang !

pam pam ! pim pim ! pam pam !

lagu-lagu tanpa pijakan

pam pam ! pim pim ! pam pam !

lagu-lagu orang sakit ingatan !

"ah, jangan sebut-sebut tentang orang sakit ingatan dong ! daerah kita ini sama saja dengan daerah mereka, hanya saja kita ini mempunyai sedikit kelebihan"

"kelebihan apa gerangan ?"

"kita tetap sadar bahwa kita ini orang sakit ingatan !"

pam pam ! pim pim ! pam pam !

ini terjadi pada suatu hari, ditengah hiruk pikuk para keledai, aku dan kawanku bersepakat untuk jangan sampai ketemu orang baik-baik, yang akan memaksa kami bersikap ramah dan penuh sopan santun untuk kemudian dari mulut kami diharapkan — menghambur kalimat-kalimat kebajikan yang sesuai dengan hukum-hukum kebersamaan, ditambah sekeranjang ketabahan untuk melayani omongannya

astaghfirullah !: itu adalah pekerjaan yang paling sengsara dan berat !

pam pam ! pim pim ! pam pam !

persoalannya bukan karena kesombongan yang memuncak, tetapi karena beban yang tak tertahankan menyaksikan kebahagiaan para keledai itu

koq bisa, sedang langit begitu kosong dan peradaban kita sudah kayak begini, semula kita dilemparkan dan kita tidak tahu harus bersyukur atau menyekali. tapi jelas kini sehari-harian kita hanya bermimpi untuk kembali ke sana, padahal apa bisa itu !

"nah, terang sudah, kamu ini benar-benar sakit ingatan !" katamu tiba-tiba

pam pam ! pim pim ! pam pam !

"tuan-tuan yang baik hati ! tolonglah tuan tendang punggungku ! kalau perlu tendang beramai-ramai dan bersama-sama, dan sesudah itu — untuk mengakhirinya — tolong tuan injak sekalian kepalaku!"

pam pam ! pim pim ! pam pam !

"setidak-tidaknya, kalau misalnya tuan-tuan merasa terkekang, berpura-puralah tak sengaja menginjak kepalaku, soalnya kalau misalnya untuk memperjuangkan cita-cita hidup yang lahur harus dengan jalan terjun dari jembatan kekek atau menggempurkan kepala dan otak di loko KA, rasanya kok malu juga aku

pam pam ! pim pim ! pam pam !

"soalnya aku dan kawanku ini, meskipun sudah berusaha bersama-sama menanggungnya, ternyata nampaknya tak bisa bertahan lama

maka, tuan-tuan yang baik hati ! tuan-tuan yang telah mencapai kenyataan hukum keselarasan alami, yang telah menguasai perimbangan jasmani rohani —

tolonglah injak kepala kami ini, tidak apa-apa, tolonglah injak, yang keras ! yang mantap, dan pasti !

— kami telah kehabisan cara untuk bermabuk diri. . . ."

ISAAC BASHEVIS SINGER : PEMENANG NOBEL SASTRA 1978.

Yakob Sumarjo

Akademi Kesusasteraan Swedia telah memilih pengarang yang lanjut usia (74 tahun) sebagai pemenang Hadiah Nobel Sastra Tahun 1978 ini. Pengarang ini merupakan pengarang Yahudi-Amerika kedua dalam dekade ini yang menerima hadiah termashur tersebut. Pada tahun 1976 novelis Yahudi-Amerika, Saul Bellow, memperoleh hadiah Nobel pula. Saul Bellow juga dikenal sebagai penterjemah karya-karya Isaac Singer, karena karya-karya Isaac kebanyakan masih ditulis dalam bahasa Yahudi.

Dengan demikian sudah ada 8 sastrawan Amerika Serikat yang memperoleh hadiah Nobel untuk Kesusasteraan masing-masing yaitu, Sinclair Lewis (1930), Eugene O'Neill (1936), Pearl S Buck (1938), John Steinbeck (1954), William Faulkner (1954), Ernest Hemingway (1954), Saul Bellow (1976) dan Isaac Bashevis Singer (1978).

Nama pengarang novel dan cerita pendek ini belum dikenal di Indonesia. Satu terjemahannya pun belum ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini tak mengherankan lantaran pengarang ini juga masih terbatas karya-karyanya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, kebanyakan karya-karya fiksinya masih dalam bahasa Yahudi. Inilah sebabnya Akademi Swedia mendasarkan pemilihannya pada Isaac dengan alasan "cemerlang dengan gaya cerita yang berakar dari tradisi kebudayaan Yahudi-Polandia. Dengan gaya yang demikian itu tulisan-tulisan nya mencerminkan kehidupan manusia yang universal."

Isaac Bashevis Singer dilahirkan tahun 1904. Ia anak seorang rabbi Yahudi. Pernah sekolah seminari untuk mendidik calon-calon rabbi. Pendidikannya ini kelak akan berpengaruh terhadap tulisan-tulisannya. Singer adalah seorang penulis cerita. Cerita-ceritanya berbentuk novel dan cerita pendek. Buku-bukunya yang terkenal lebih bersifat romantik dan legendaristik dari pada realistik. Banyak tokoh-tokoh di dalam ceritanya berupa setan, peri, malaikat dan seterusnya. Namun Singer berhasil mengangkat kisah-kisah dongengannya yang diambil dari kasanah sastra Yahudi Kuno menjadi kisah-kisah realisme modern. Salah satu cerita pendeknya yang saya baca dalam serie *New World Writing* memang merupakan campuran realisme modern dengan dongeng-dongeng kuno tentang setan dan peri. Ceritanya lantas nampak agak surealistik. Dan salah satu cerita pendeknya di dalam antologi "Great Mo-

dern European Short Stories" yang berjudul *Gimpel Si Pandir* menunjukkan pengetahuannya yang luas dan dikenal baik tentang kehidupan kerabbian. Cerpen ini berlatar belakang kehidupan ghetto di Eropa dan mempertanyakan kembali nilai-nilai abad 19 yang menjunjung tinggi kesucian, kesederhanaan dan kelembutan pada orang-orang pandir bodoh seperti kita kenal dari cerpen-cerpen Tolstoi dan Gogol.

Sebelum hijrah ke Amerika Singer bekerja sebagai wartawan di kota Warsawa. Karya-karyanya yang mula-mula dimuat dalam koran Yahudi "Jewish Daily Forward" di New York. Cerpen dan cerber-cerber lainnya ditulis dalam bahasa Yahudi baru kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Karya-karya Singer yang berupa kumpulan cerita pendek adalah *Gimpel Si Pandir* (1957), *Spinoza dari Market Street* (1961), *Jum'at Pendek* (1964), *Kerabat Kafka* (1970). Salah satu kumpulan cerpenya mendapatkan Hadiah Buku Nasional (A.S.) yakni *Mahkota Buku* pada tahun 1974.

Tetapi Singer juga menulis banyak novel. Karya-karyanya yaitu *Setan di Goray* (1935), *Keluarga Moskat* (1945), *Tukang Sulap dari Lublin* (1960) dan *Budak* (1964). Singer juga menulis buku untuk anak-anak. Bahkan salah satu bukunya mendapatkan Hadiah Buku Nasional tahun 1970 untuk golongan bacaan anak-anak, yakni *Sehari Penuh Kegembiraan : Kisah Seorang Anak yang Tumbuh di Warsawa*.

Amat sedikit kita ketahui tentang pengarang ini. Namun bukan lantaran dia kurang ternama dalam sastra dunia modern. Ia dikenal baik di negaranya, Amerika, sehingga beberapa bukunya pernah diulas dalam *Time*.

Jelas bahwa dalam mengikuti perkembangan sastra dunia boleh dibilang dunia sastra kita betul-betul ketinggalan. Mungkin lantaran inilah kadang muncul penyakit "lokas merasa besar" di sementara para penulis kita. Kalau mereka lebih luas horisonnya maka akan jelas terlihat betapa miskinnya kita dalam memahami perkembangan dunia. Semoga setelah berita ini kita bisa menikmati beberapa cerpenya, syukur novelnya, dalam terjemahan Indonesia. Dari sana kita bisa ikut memahami di mana letak "keuniversilan" karya-karya Singer yang banyak berkisah tentang golongan Yahudi Eropa itu. ***

Gimpel Si Tolol

ISAAC BASHEVIS SINGER

SAYA GIMPEL SI TOLOL. Saya pribadi, menganggap diri saya sendiri tidak tolol. Bahkan sebaliknya. Tetapi Tolol, adalah nama yang diberikan oleh orang-orang kepada saya. Mereka memberikan nama itu sejak saya masih bersekolah. Saya punya nama-pemberian banyak, tujuh jumlahnya. Imbigila, Keledai, Kepala rami, lelur, Goblok, Sinting dan Tolol. Nama yang terakhir itu terus melekat. Apa saja ketololan saya? Saya mudah ditipu, saya mudah diperbodoh. Mereka berkata: "Gimpel, isteri Rabi mau melahirkan, kau sudah dengar?" Saya cepat-cepat berlari ke luar dari sekolah. Nah, rupanya mereka bohong. Bagaimana saya tahu? Perutnya memang tidak kelihatan besar. Tetapi saya tidak pernah melihat atau mengamati perutnya. Apakah seperti itu tolol? Gerombolan itu tertawa terbahak-bahak, menari-nari kegirangan dan menyanyikan lagu-lagu doa selamat malam. Dan sebagai pengganti kismis yang diberikan kepada orang yang baru saja melahirkan, mereka menggenggamkan ketangan saya tai kambing. Saya bukan orang yang lemah, kalau saya mau, sekali saya memukul seseorang, tentu dia akan langsung melihat jalan ke Cracow. Tetapi menurut pembawaan saya, saya bukannya orang yang suka menampar. Saya pikir, biar sajalah.

Saya sedang berjalan pulang dari sekolah ketika saya mendengar seekor anjing menggonggong. Saya tidak takut kepada anjing-anjing, tetapi saya tidak mau ambil resiko. Mungkin saja salah satu dari anjing-anjing itu gila, dan kalau menggigit, maka tidak ada seorang Tartar pun yang dapat menolongmu. Jadi saya lari. Saya menoleh ketika mendengar seluruh pasar meledak tertawa. Sama sekali tidak ada anjing, tetapi Wolf-Leib si pencuri. Bagaimana saya tahu bahwa itu bukan seekor anjing. Suaranya persis seperti anjing betina yang melolong.

Ketika orang-orang yang suka mengganggu dan menggoda tahu bahwa saya gampang ditipu, maka masing-masing mulai dengan godaan-godaannya. "Gimpel, Tsar datang berkunjung ke Frampol." "Gimpel, bulan jatuh di Turbeen." "Gimpel, si Hodel Furpicce kecil menemukan harta karun di belakang rumah

permanndian." Dan saya seperti 'Golem' percaya saja pada semuanya itu.

Pertama-tama, bukankah segala sesuatu itu serba mungkin, seperti yang tertulis dalam 'Kebijaksanaan dari para Bapa-bapa', saya telah lupa bagaimana persisnya. Kedua, bukankah saya harus percaya kalau seluruh kota meyakinkan saya. Seandainya saya berani berkata: "Wah, kalian semua ini kekanak-kanakan!", tentu saya akan mendapat kesukaran. Orang-orang tentu akan marah kepada saya. "Apa maksudmu! Kau mau mengatakan bahwa kami semua ini penipu, hah!" Lalu apa yang harus saya lakukan. Saya mempercayai mereka dan mengharapkan setidaknya-tidaknya saya telah melakukan kebaikan untuk mereka.

Saya adalah seorang anak yatim piatu. Kakek saya, yang membesarkan saya sudah lama beristirahat di liang kubur. Dengan demikian mereka lalu menyerahkan saya kepada seorang pembuat roti, dan bukan main waktu yang saya habiskan di sana! Setiap perempuan maupun gadis yang datang ke sana untuk membakar roti, tentu paling sedikit, sekali, pernah menggoda saya.

"Gimpel, ada pasar malam di Sorga." "Gimpel, tujuh bulan lagi Rabi akan melahirkan seekor anak sapi." "Gimpel, ada seekor sapi terbang di atas atap dan bertelur sebutir telur kuningan."

Pada suatu hari ada seorang mahasiswa dari Yeshiva datang untuk membeli roti. Dia berkata kepada saya: "Gimpel, sementara kau mengais-mengais api di situ dengan kayu pengaismu, Messiah telah datang. Orang-orang yang telah meninggal pada bangkit." "Apa maksudmu", kata saya, "saya tidak mendengar orang meniup terompet dari tanduk kambing jantan."

Dia berkata lagi: "Apa kau tuli?" Dan semua orang yang ada di situ pada berteriak: "Saya mendengar! Saya mendengar!" Kemudian masuklah Rietze, seorang pembuat lilin, dia berteriak keras dengan suaranya yang parau: "Hai, Gimpel, ayah dan ibumu telah bangun dari kubur, mereka sedang mencari-cari engkau."

Terus terang, sebetulnya saya tahu dengan baik, bahwa tidak ada hal semacam

itu akan terjadi; tetapi kalau semua orang mengatakan hal yang sama, bagaimana kau harus bersikap? Apakah ruginya kalau saya melihatnya.

Nah, betapa ramainya. Kemudian saya berikrar, saya tidak akan lagi percaya pada apa saja. Tetapi tidak ada jalan ke luar, tidak ada cara lain. Mereka membingungkan saya sedemikian rupa, sehingga saya menjadi linglung sama sekali.

Saya datang kepada Rabi untuk minta nasihatnya. Dia berkata: "Telah tertulis, bahwa lebih baik menjadi orang tolol selama hidupmu daripada jadi orang yang jahat satu jam saja. Kau tidak tolol. Merekalah yang tolol. Karena, barang siapa membuat sesamanya menjadi malu, dia tidak akan mendapatkan Sorga.

Bagaimana pun, anak Rabi itu sendiri menipu saya juga. Ketika saya beranjak mau meninggalkan rumah Rabi itu, dia berkata kepada saya: "Hai Gimpel, apakah kau sudah mencium dinding?" "Tidak," jawab saya, "untuk apa harus mencium dinding?" "Itu adalah peraturanannya. Kau harus menciumnya setiap kali kau habis berkunjung dari sini."

Nah, rupanya tidak ada unsur kejelekan dalam hal ini. Dia tertawa terbahak-bahak, suatu tipuan yang sangat bagus. Dia telah memasang jerat untukku, baiklah.

Saya ingin berpindah ke kota lain, dan orang sibuk menjodoh-jodohkan saya. Mereka mengikuti saya, menarik-narik saya, sehingga merobek baju saya. Mereka berbicara kepada saya dan berbicara terus sampai telinga saya basah. Dia bukan gadis suci, tetapi mereka mengatakan kepada saya bahwa dia masih perawan murni. Dia sedikit pincang kata mereka, tetapi itu sengaja karena malu. Dia mempunyai anak haram, tetapi kata mereka itu adiknya. Saya berteriak: "Kalian semua membuang-buang waktu saja, saya tidak mau mengawini sundal itu."

Kemudian dengan berang mereka berkata: "Apa katamu?! Kau tidak malu. Kalau kau kami hadapkan kepada Rabi, tentu akan kena denda karena telah menjelek-jelekkan nama perempuan itu."

Saya tahu bahwa saya tidak akan dapat melepaskan diri dari mereka dengan gampang, dan saya pikir memang mereka

telah membuat saya jadi sasarannya. Kalau kau menikah maka suami adalah tuan, kalau beres dengan dia maka saya-pun setuju. Kecuali itu, kau tidak dapat mengarungi kehidupan ini tanpa disakiti, kau juga tidak dapat mengharapkannya.

Saya lalu pergi kerumahnya yang dibuat dari tanah liat dan dibangun di atas pasir; dan seluruh gerombolan itu mengikuti saya dengan berteriak-teriak dan bernyanyi-nyanyi. Mereka semua bertindak seperti orang yang sedang memberi umpan. Ketika kami tiba di sebuah sumur, sekonyong-konyong mereka berhenti bersama-sama. Mereka semua takut untuk memulai sesuatu dengan Elka. Mulutnya akan terbuka seolah-olah menempel pada engsel, dia berlidah tajam. Saya masuk ke dalam rumahnya. Tali-tali jemuran terentang dari satu tembok ke tembok yang lainnya, baju-baju yang sedang dikeringkan bergantung. Dengan bertelanjang kaki dia berdiri di dekat ember, sedang mencuci. Dia memakai gaun yang begitu saja dikenakan, seperti mau melorot. Rambutnya dikepang dan dijepit dengan jepit rambut ke atas kepalanya. Saya menahan nafas hampir sesak ke dada karena bau busuk memenuhi ruangan itu.

Ternyata dia tahu siapa saya. Dia melihat sebentar kepada saya lalu berkata: "Coba lihat siapa yang datang. Dia datang, si busuk itu. Duduklah."

Saya katakan kepadanya semuanya, tidak ada yang saya sangkal, tidak ada yang saya tutup-tutupi. "Terus terang," kata saya, "apa betul kau ini masih perawan dan si nakal Yekhiel itu, apa betul dia adikmu? Jangan menipu saya, karena saya ini orang yatim piatu."

"Saya juga yatim piatu," jawabnya, "dan siapa saja yang berusaha membohongi engkau, mudah-mudahan ujung hidungnya melilit. Tetapi jangan biarkan mereka mengira bahwa mereka dapat menarik keuntungan dari saya. Saya minta uang mahar 50 guilden, kecuali itu supaya mereka juga memungut sumbangan."

Dia berbicara begitu polos. Saya berkata: "Orang perempuan yang membawa uang mahar, bukan orang laki-laki."

Dia berkata lagi: "Sudahlah, jangan tawar menawar dengan saya. Salah satu, kau katakan 'iya' atau 'tidak', dan..... ayo ke luar sekarang dari mana kau masuk tadi."

Saya pikir, tidak akan dapat dibuat roti dari jeladren seperti ini. Tetapi kota kami bukanlah kota yang miskin. Mereka mau memberi sumbangan dan melaksanakan pesta perkawinan itu. Pada waktu melaksanakan pesta perkawinan, ada wa-

bah disentri di kota kami. Upacara dilakukan di gerbang pekuburan di dekat gu-bug kecil tempat memandikan mayat. Orang-orang laki-laki pada mabuk. Sementara perjanjian perkawinan ditanda tangani saya mendengar suara Rabi yang sangat saleh itu berkata: "Apakah pengantinnya seorang janda atau apakah orang yang bercerai?" Dan isteri pegawai gereja memberikan jawaban untuknya: "Kedua-duanya, janda dan bercerai."

Itu adalah lembaran yang paling hitam dalam sejarah hidup saya. Tetapi apakah yang harus saya lakukan? Melarikan diri dari bawah tenda perkawinan itu?

Pada saat itu diadakan tari-tarian dan nyanyi-nyanyian. Seorang nenek tua menari-nari dihadapan saya dengan memeluk khallah putih yang dianyam. Pemimpin pesta itu memohon rahmat Tuhan untuk mengenang arwah orang tua pengantin. Anak-anak sekolah menaburkan bunga-bunga, seperti pada hari puasa Tische b'av. Sesudah khotbah, banyak sekali terkumpul hadiah; pinggan tempat misoa, basi untuk membuat adonan, sendok-sendok, sebuah ember, sebuah sapu, barang-barang rumah tangga yang mewah. Kemudian saya melihat dia orang pemuda yang berbadan gemuk besar membawa palungan tempat tidur bayi. "Untuk apa itu?" tanya saya. Mereka berkata: "Jangan kau ganggu pikiranmu dengan barang-barang ini. Kau akan segera membutuhkannya, percayalah." Saya menyadari bahwa saya ini seperti orang berjudi, untung-untungan. Meskipun seandainya saya dapat mencari jalan lain, apakah keuntungannya? Saya tercenung dan menunggu apa yang akan terjadi kemudian. Orang seluruh kota, bukankah tidak mungkin kalau mereka gila semuanya?

*

Pada malam harinya, saya berhasrat hendak mendekati isteri saya yang sedang berbaring di tempat tidurnya, tetapi saya tidak diizinkan masuk. "Hai, dengar, untuk apa mereka mengawinkan kita?"

Dia menjawab: "Saya baru mendapat giliran bulanan saya."

"Bukankah kemarin mereka membawamu untuk dimandikan secara ritual, lantas, apakah itu hanya pura-pura saja?"

"Sekarang bukanlah kemarin," jawabnya, "kalau kau tidak menyukainya, kau boleh pergi dari sini." Akhirnya saya harus menunggu.

Tidak sampai empat bulan kemudian dia sudah mau melahirkan. Orang-orang pada menyembunyikan tertawa mereka di balik telapak tangan mereka. Tetapi apa

yang dapat saya lakukan? Dia menderita sakit yang amat sangat dan kuku-kukunya mencengkeram dinding. "Gimpel," teriaknya, "saya mau mati. Oh, ampunilah saya."

Rumah itu penuh dengan orang-orang perempuan. Mereka sedang merebus berpanci-panci air. Teriakannya makin nyaring dan menggema. Yang dapat saya lakukan hanyalah pergi ke 'Rumah Ibadah' untuk mengulangi Mazmur. Orang-orang menyukainya, baiklah. Saya berdiri di sudut mengucapkan Mazmur dan berdoa. Mereka menggeleng-mengelengkan kepalanya kepada saya dan berkata: "berdoalah, berdoalah."

"Berdoa tidak pernah membuat seorang perempuan menjadi hamil," kata mereka. Salah seorang dari jemaah itu mengambil sebatang jerami dan memasukkannya ke dalam mulut saya dan berkata: "jerami untuk sapi-sapi." Ada sesuatu yang mirip itu juga, oleh Tuhan sendiri.

Dia melahirkan seorang anak laki-laki. Pada hari Jum'at di Synagoge, pegawai gereja berdiri di bawah peti perjanjian, dan bersandar pada meja baca mengumumkan: "Reb Gimpel yang kaya, mengundang para jemaah untuk menghadiri pesta, untuk menghormati kelahiran anaknya laki-laki." Seluruh jemaah di 'Rumah Ibadah' itu meledak tertawa. Muka saya merah. Tetapi saya tidak dapat berbuat apa-apa. Bagaimanapun juga saya adalah yang harus bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara khitanan dan adat istiadat.

Setengah kota datang berlari-lari. Tidak boleh ada ganjalan di hati sekarang. Perempuan-perempuan membawa roti ayam yang dilumuri lada, dan ada satu tong bir dari kedai minuman. Saya makan dan minum sama banyaknya dengan yang lain-lainnya; mereka lalu memberi selamat kepada saya. Kemudian tiba waktunya khitanan itu dan saya namakan anak saya menurut nama ayah saya, semoga dia istirahat dengan damai. Ketika semuanya sudah pergi dan saya ditinggalkan sendirian dengan isteri saya, dia melongokkan kepalanya dari celah-celah kelambu dan memanggil saya: "Gimpel, mengapa kau kelihatan begitu murung. Apakah uangmu habis?" "Apa yang harus saya katakan," kata saya, "sungguh bagus apa yang telah kau lakukan kepadaku. Seandainya ibu saya tahu, maka dia akan meninggal untuk kedua kalinya."

"Kau ini gila atau waras?" katanya.

"Bagaimana kau sampai hati berbuat sekeji itu terhadap suamimu, bukankah

suamimu itu tuan dan majikanmu?!"

"Ada apa kau ini. Setan mana saja telah menguasai pikiranmu?" Saya tahu bagaimana menghadapinya; saya harus mengatakannya secara terbuka dan tajam: "Kau pikir apakah cara yang baik untuk memperlakukan seorang yatim piatu? Kau telah melahirkan anak haram." Dia menjawab: "Buang pikiran gila itu dari benakmu. Anak itu anakmu."

"Bagaimana mungkin," saya membantah, "dia lahir tujuh belas minggu sesudah perkawinan kita."

Dia katakan kepada saya bahwa bayi itu lahir prematur. Saya kembali bertanya apakah bayi itu tidak terlalu prematur. Dia katakan bahwa dia mempunyai nenek yang juga melahirkan bayi prematur persis bulannya seperti yang dia lahirkan sekarang, begitu persis persamaannya seperti dua tetes air. Dia bersumpah sungguh-sungguh dengan sumpah yang engkau tentu akan mempercayainya; seperti mempercayai petani dipasar yang bersumpah demikian. Sebetulnya, secara terus terang saya sama sekali tidak mempercayainya; tetapi ketika keesokan harinya hal itu saya kemukakan kepada kepala sekolah, dia mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi pada Adam dan Eva. Mereka naik ranjang berdua dan ketika turun sudah menjadi empat.

"Tidak ada seorang pun wanita di dunia ini yang bukan keturunan Eva," katanya. Itulah yang terjadi — mereka memaksa saya untuk berdiam diri. Tetapi kemudian, siapa orangnya yang betul-betul tahu bagaimana hal semacam itu bisa terjadi?

Saya mulai lupa akan kesedihan saya. Saya sangat mencintai anak itu, dan dia juga sangat mencintai saya. Begitu dia melihat saya terus saja dia melambai-lambai tangannya yang kecil dan minta saya untuk menggendongnya. Dan bila dia marah, hanya saya yang dapat menenangkannya. Saya belikan dia aliali kecil dari tulang dan topi, sepuhan.

Dia selalu dapat menangkap maksud jelek seseorang dengan cepat, dan dengan cepat saya harus bisa mendapatkan kata bujukan untuk menenteramkannya. Saya bekerja seperti keledai. Kau tahu bukan, bahwa biaya bertambah besar kalau ada anak dirumah. Saya tidak ingin berdusta tentang hal ini, walau bagaimanapun juga saya menyukai Elka. Dia menyumpahi saya dan mengutuk saya, tetapi saya tidak ada puas-puasnya dengan dia. Alangkah kuatnya dia! Sepintas saja tatapannya sudah dapat merampas kekuatanmu untuk berbicara. Dan caranya berbicara!

Bukan main, melengking dan pedas, tetapi ada segi keelokannya. Saya sangat tertarik kepada setiap perkataannya. Meskipun dengan cara itu dia telah membuat luka berdarah di hati saya. Malam hari saya bawakan dia roti hitam dan roti putih, kue-kue dari biji bunga apiun, dan kue-kue yang saya bakar sendiri. Saya mencuri untuknya dan saya sikat apa saja yang dapat terjangkau oleh tangan saya; kue-kue, kismis, buah badam dan cake. Saya harap, saya diampuni karena telah mencuri dari periuk-periuk yang ditinggalkan oleh orang-orang pada hari Sabtu, untuk dibiarkan tetap hangat di pembakaran tukang roti. Saya mengambil sisa-sisa daging, sebungkah puding, kaki atau kepala ayam, sekeping babat, atau apa saja yang dapat saya jambret dengan cepat. Dia makan semua itu, dan dia menjadi gemuk dan cantik.

Saya harus tidur di luar rumah selama seminggu, tidur di tempat pembakaran milik tukang roti. Pada hari Jum'at malam kalau saya pulang, dia selalu meminta maaf atau sebangsanya. Apakah itu nyeri di ulu hati, nyeri di pinggang, sedang tersedar ataukah sakit kepala. Kau tahu bukan, apakah yang dimaksud dengan minta maaf oleh seorang perempuan. Sungguh, waktu yang sangat pahit bagi saya. Itu sangat kasar. Kecuali itu masih ditambah pula dengan adanya anak haram yang dikatakan sebagai adiknya itu, yang kini telah bertambah besar. Dia menjadi ganjalan bagi saya, dan kalau saya mau memukul anak itu, maka kakaknya akan membuka mulutnya dan mencaci maki begitu keras sehingga saya dapat melihat halimun hijau melintas di depan mata saya. Sepuluh kali dalam sehari dia mengancam minta cerai. Seandainya orang lain yang menjadi saya, tentu dia telah kabur dan menghilang. Tetapi saya adalah orang yang bertipe kuat untuk menanggung beban dan saya tidak berkata sepatah kata pun. Apa yang harus saya kerjakan? Bukankah bahu ini diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah. Demikian pula beban juga merupakan anugerah.

Pada suatu malam ada kekacauan di tempat tukang roti; pembakaran itu meledak, dan kami semua hampir saja menjadi korban, terbakar. Tidak ada pekerjaan lain yang dapat saya lakukan kecuali pulang, maka pulanglah saya. Pikir saya, biarlah saya tidur nyaman di rumah, menikmati kasur sendiri di tengah-tengah minggu. Saya tidak ingin mengganggu teman hidup saya yang sedang tidur. Jadi saya berjalan dengan berjing-

kat masuk ke dalam rumah. Tiba di dalam, rupa-rupanya saya tidak hanya mendengar satu dengkur, tetapi dua dengkur sekaligus. Yang satu dengkur lembut, sedangkan yang satunya lagi dengkur yang mirip dengkur sapi yang sedang dijagal. O, saya benci sekali! Saya benci semuanya! Saya hampir tempat tidur dan sekonyong-konyong semuanya menjadi hitam. Di samping Elka membujur sesuatu, sesuatu yang mirip tubuh laki-laki. Orang yang menempati tempat saya itu tentu akan membuat gaduh, dan cukup berisik untuk membangunkan seluruh kota. Dan pikiran yang terlintas di benak saya pada waktu itu ialah jangan sampai membuat anak kecil itu terbangun. Makhluk kecil semacam itu — mengapa takut kepada burung layang-layang kecil semacam itu, pikir saya. Baiklah, saya kembali lagi ke tempat tukang roti dan merentangkan badan saya di atas karung terigu. Sampai pagi hari saya tidak dapat memicingkan mata saya. Saya menggigil seperti terserang malaria.

"Sudah cukup engkau menjadi keledai," kata saya pada diri saya sendiri. "Gimpel tidak akan menjadi orang tolo! sepanjang hidupnya dan terus menerus dihisap. Semuanya ada batasnya, juga ada batasnya ketololan seorang Gimpel."

Keesokan harinya saya pergi kepada Rabi untuk meminta saran dan nasehat, dan perbuatan saya membuat heboh seluruh kota. Mereka mengutus pembantu Rabi untuk memanggil Elka dengan segera. Dia datang dengan menggendong anaknya. Kau tahu apa yang dia lakukan? Dia menyangkal dan terus menyangkal mati-matian! "Dia linglung," katanya, "saya tidak mengetahui apa-apa, tentang impian maupun ramalan."

Mereka menggertak dia, mereka memperingatkan dia, mereka memukul meja; tetapi dia tetap bertahan pada sangkalannya. Itu adalah tuduhan yang asal saja, katanya. Tukang-tukang daging dan penjual-penjual kuda pada berdiri di pihaknya. Seorang laki-laki dari rumah pembantaian lewat di dekat saya dan berkata: "Kami semua telah mengerti tentang kau, adalah orang yang telah dicirikan."

Sementara itu, anak itu telah turun gendongan dan kotor berlepotan tanah. Di tempat pengadilan Rabi ada 'Peti Perjanjian', dan mereka tidak dapat mengizinkannya, dengan demikian maka Elka disuruh pergi. Saya bertanya kepada Rabi: "Apa yang harus saya lakukan sekarang?"

"Ceraikan dia dengan segera," katanya.

"Bagaimana kalau dia menolak?" saya bertanya.

Dia berkata: "Kau harus mempersiapkan perceraian, itu yang harus kau lakukan dengan segera."

Saya berkata: "Yaaah, baiklah Rabi. Biarlah saya pikir-pikir dahulu."

"Tidak ada yang harus kau pikir-pikiran dulu," - katanya, "kau tidak boleh tinggal di bawah satu atap lagi dengannya."

"Dan..... kalau saya ingin ketemu dengan anak itu?" saya bertanya lagi.

"Biarkan saja pergi, sundal itu," katanya, "dan anak-anak jadah itu biar dia bawa."

Putusan yang dia berikan ialah, bahwa saya bahkan tidak boleh menginjak ambang pintunya — tidak boleh, selama saya masih hidup. Selama itu tidak banyak yang mengganggu saya. Saya pikir, perceraian itu tentu akan terjadi, bisul itu harus pecah.

Tetapi pada malam hari ketika saya menjulurkan badan saya di atas karung gandum, saya rasakan itu semua sangat pahit. Rasa kerinduan menjalar di saya, rindu kepada dia dan rindu kepada anak itu. Saya ingin marah, tetapi memang sudah nasib saya, saya yang sial, dan saya tidak pernah dapat betul-betul marah. Pertama-tama, memang demikianlah jalan pikiran saya; kesalahan itu selalu ada, kau tidak dapat hidup tanpa kekhilafan, bukan. Barangkali, laki-laki yang tidur bersama dia itu telah menggondanya dan memberi dia hadiah. Seandainya tidak, bukankah perempuan itu selalu memiliki rambut panjang tetapi perasaannya pendek; dan begitulah halnya yang terjadi pada dia. Karena dia menyangkal begitu gigih, barangkali sayalah yang salah; apakah saya melihat sesuatu yang sebetulnya tidak ada? Pasti telah terjadi suatu halusinasi. Kau melihat bentuk atau bayangan seorang laki-laki atau sebangsanya, tetapi ketika kau hampir lebih dekat lagi, semua itu tidak ada, tidak ada apa-apa sama sekali. Kalau demikian halnya, maka saya telah melakukan sesuatu yang tidak adil terhadapnya. Kalau sudah sedemikian jauh pikiran saya mengembara, saya lalu menangis. Saya menangis sedemikian rupa sehingga air mata saya membasahi gandum yang karungnya saya pakai untuk alas tidur. Keesokan harinya saya pergi ke Rabi dan mengatakan kepadanya bahwa saya telah berbuat kesalahan. Rabi itu lalu menulis semua perkataan saya dengan bulu burung angsa, dan dia berkata, kalau memang demikian halnya maka dia

harus mempertimbangkan lagi masalah itu. Sebelum dia selesai, saya tidak boleh mendekati isteri saya, tetapi saya boleh mengirimkan roti dan uang dengan perantara seorang utusan.

*

Sembilan bulan telah berlalu dan para Rabi belum bersepakat. Surat-surat datang dan pergi. Saya tidak pernah menyadari bahwa banyak liku-likunya dalam menyelesaikan persoalan seperti itu.

Sementara itu, Elka melahirkan anak lagi, seorang anak perempuan. Pada hari Sabath saya pergi ke Synagoge memohonkan berkah untuknya. Mereka mengundang saya ke Torah dan saya namakan gadis itu seperti nama ibu mertua saya, mudah-mudahan arwahnya beristirahat dengan damai. Orang yang suka usil dan orang yang bermulut besar di kota, yang pada datang ke tempat tukang roti pada menaruh perhatian kepada saya. Seluruh Frampol menjadi segar kembali karena kesusahan dan kesukaran yang saya derita. Tetapi, dalam pada itu saya sudah berketetapan akan selalu percaya kepada apa yang dikatakan kepada saya. Apa baiknya, orang yang tidak mau percaya? Hari ini isterimu yang ilak engkau percayai, esok Tuhan sendiri yang kau uji kebenarannya. Lewat seorang yang menjadi tetangganya, setiap hari saya kirimkan jatah makannya: sebanthal roti jagung atau roti gandum, bermacam-macam kue, atau kalau sedang beruntung sebungkah poding, seiris cake madu atau tar pengantin — yah, apa saja yang dapat saya ketemukan.

Pemuda itu baik hatinya, lebih dari satu kali dia menambahkan kepunyaannya sendiri. Dulu pemuda itu suka mengganggu saya; memencet hidung saya atau menokok pinggang saya, tetapi ketika dia mulai menjadi tamu di rumah saya, dia menjadi baik dan ramah.

"Hai, kau Gimpel", katanya kepada saya, "kau memiliki seorang isteri yang manis dan pantas, kau memiliki dua anak kecil yang lucu-lucu. Mengapa kau tidak merawat mereka dengan baik-baik?"

"Tetapi hal-hal yang jelek yang dipergunjingkan orang tentang dia," kata saya.

"Wah, mereka semua bermulut usil," katanya, "pekerjaannya tidak lain hanyalah meracun. Kau bisa saja tidak memperdulikannya, seperti halnya kau tidak memperdulikan dinginnya musim dingin yang lalu."

Pada suatu hari Rabi memanggil saya

dan berkata: "Apakah kau benar-benar yakin, Gimpel, bahwa kau telah salah tuduh terhadap isterimu?"

Saya berkata: "Ya, saya yakin."

"Mengapa? Nah, coba dengarkan. Bukankah kau sendiri melihatnya?!"

"Tentu saya hanya melihat bayangan saya," kata saya.

"Bayangan? Bayangan apa?!"

"Saya kira, salah satu dari sinar-sinar itu," jawab saya.

"Kalau begitu kau boleh pulang sekarang. Kau berhutang budi kepada Rabi Yanover. Dia mendapatkan referensi yang kabur dalam Maimonides, itu yang menolong kau." Saya meraih tangan Rabi itu dan menciumnya. Saya ingin lari pulang cepat-cepat. Bukanlah hal yang sepele, berpisah begitu lama dengan isteri dan anak. Tetapi itu semua saya tercenung untuk sesaat, sebaiknya saya kembali saja bekerja sekarang dan pulang pada waktu malam. Tidak ada seorang pun yang saya beri tahu, meskipun sejauh itu hati saya sangat gundah, seperti menghadapi 'Hari Kudus'. Perempuan-perempuan seperti biasanya pada mengganggu dan menggoda saya, tetapi saya berpikir, baiklah, lanjutkan saja percakapanmu yang cabul itu. Kenyataannya sudah lampau, seperti minyak mengambang di atas air. Maimonides berkata bahwa itu betul, karena itu, betul.

Pada malam harinya, setelah selesai menutup-nutupi jeladren-jeladren roti yang telah naik, saya lalu mengambil roti bagian saya dan sekantong tepung; dan mulai berjalan menuju rumah. Bulan penuh bersinar lembut keemasan dan bintang-bintang berkilauan, sesuatu yang mengerikan bagi jiwa. Saya berjalan cepat-cepat dan di depan saya menjulur bayangan panjang. Waktu itu musim dingin dan gumpalan-gumpalan salju, mulai turun. Saya mempunyai keinginan untuk menyanji, tetapi malam telah larut dan saya tidak ingin membangunkan orang-orang dari tidurnya. Kemudian saya ingin bersiul, tetapi saya ingat bahwa kau tidak boleh bersiul pada malam hari karena itu akan memanggil setan. Dengan demikian saya lalu tetap diam dan berjalan secepat saya dapat. Anjing-anjing di pekarangan orang Keristen pada menyalak ketika saya lewat, tetapi saya pikir, biarlah menyalak sampai lepas gigi-giginya. Kau pikir, kau ini siapa hah?! Kalian hanya anjing, kan. Sedangkan saya, saya adalah seorang laki-laki, seorang suami dan bapak dari anak-anak yang menyenangkan. Sementara saya berjalan lebih mendekati rumah, hati saya terasa berat

seperti seseorang yang telah berbuat kesalahan besar. Sebetulnya, saya tidak takut. Hanya hati saya saja yang dagdigdug; nah, tidak perlu kau mundur. Perlahan-lahan saya mengangkat palang pintu dan masuk. Elka sudah tidur. Saya melihat ke dalam tempat tidur anak saya. Penutup jendela ditutup, tetapi sinar bulan dapat masuk dari celah-celahnya. Saya melihat muka anak kecil yang baru lahir itu dan segera saya mencintainya — segera, setelah melihat segala sesuatunya yang kecil-kecil itu. Lalu saya berjalan menghampiri tempat tidur isteri saya. Dan apa yang saya lihat, tidak lain adalah tubuh pemuda utusan itu, yang membujur di samping isteri saya. Sinar bulan lenyap seketika. Saya betul-betul terpukul dan badan saya gemetar. Gigi saya gemeretak. Roti yang saya bawa terjatuh dari tangan saya dan isteri saya menjadi terbangun, dan berkata: "Siapa itu, ya?"

Dengan bersungut saya menjawab: "Saya, Gimpel, suamimu."

"Gimpel?", tanyanya, "bagaimana kau sampai di sini? Saya kira itu dilarang."

"Rabi itu berkata," menjawab demimikian badan saya menggigil seperti orang yang diserang demam.

"Ha, dengarkan, Gimpel," katanya, "coba, pergilah ke kandang dan lihat apakah kambing-kambing sehat semuanya. Siang tadi kelihatannya ada satu yang kurang sehat."

Saya lupa menceritakan bahwa kami mempunyai beberapa kambing. Ketika mendengar bahwa ada yang tidak sehat saya lalu buru-buru pergi ke kandang. Cepat-cepat saya buka pintunya dan induk kambing saya berdiri di atas keempat kakinya. Induk kambing itu makhluk kecil yang baik. Saya hampir merasakannya sebagai seorang manusia. Saya usap-usap seluruh tubuhnya, sedikit saya dorong-dorong pada tanduknya, saya periksa ambingnya, dan saya menemukan bahwa semuanya beres, tidak apa-apa. Barangkali dia terlalu banyak makan kulit kayu. "Selamat malam kambing kecil dan selamat tidur," kata saya. Dan binatang kecil itu menjawab: "Maaa," seperti mengucapkan terima kasih atas kunjungan saya.

Saya kembali lagi masuk ke dalam rumah dan pemuda itu telah pergi.

"Di mana pemuda itu?", langsung saya bertanya.

"Pemuda yang mana?", isteri saya ganti bertanya.

"Apa maksudmu, pakai bertanya-tanya segala," kata saya gemas, "tentu saja pemuda yang barusan tidur bersamamu."

"Hal yang saya impikan malam ini dan malam sebelumnya," katanya, "mudah-mudahan saja benar dan membantingmu, jasmani dan rohani. Setan jahat telah berakar di hatimu dan mengaburkan pandanganmu," dia lalu terus saja berteriak-teriak, "kau makhluk yang dipenuhi dengan kebencian, orang goblog. Kau hantu jahat yang bergentayangan. Kau tidak tahu adat dan aturan. Ke luar, atau saya berteriak, biar seluruh penghuni Frampol bangun!"

Sebelum saya dapat bergerak adik lakinya telah melompat dari dekat pemanasan dan memukul belakang kepala saja. Saya kira, dia sudah mematahkan tengkuk saya. Saya merasa bahwa semuanya saja yang ada di sekitar saya menjadi serba salah, dan saya berkata: "Sudahlah, jangan membuat skandal. Saya tahu, yang dibutuhkan sekarang ini ialah supaya orang menuduh saya sebagai pembangkit setar-setan gentayangan."

Karena memang itulah yang dia maksud, maka saya melanjutkan berkata: "dan karena itu, tidak akan ada seorangpun yang menyentuh roti yang saya buat." Singkatnya, saya berusaha untuk menenangkan dia. "Baiklah," katanya, "sekarang tidurlah, diamlah tidak usah banyak tingkah."

Keesokan harinya, saya panggil pemuda itu. "Dengarlah sobat," begitu kata saya dan seterusnya, dan seterusnya, dan sebagainya.

"Apa katamu?" dia memandang bengong tidak mengerti dan keheranan ke arah saya, seolah-olah dia melihat saya terjun dari atap pohon yang tinggi. "Sumpah," katanya kemudian, "wah, sebaiknya kau pergi ke dukun atau ke orang pintar yang lainnya. Saya khawatir kalau-kalau kau sudah kehilangan akal atau gila; tetapi biarlah, untukmu saya akan tetap merahasiakannya." Begitulah akhir dari peristiwa itu.

Untuk memperingkas cerita saya yang panjang ini, baiklah kukatakan, bahwa saya hidup bersama isteri saya itu selama 20 tahun. Dia melahirkan anak untukku enam kali, empat laki-laki dan dua perempuan. Selama itu bermacam-macam peristiwa telah terjadi, tetapi saya tidak melihat maupun mendengar. Saya percaya, selesai, titik. Baru-baru ini Rabi berkata kepada saya: "Percaya itu sendiri adalah bijaksana. Sudah tersurat, bahwa seorang yang baik itu, hidup karena kepercayaanannya."

Sekonyong-konyong isteri saya jatuh sakit, yang diawali dengan rasa nyeri di bagian atas payudaranya. Ternyata dia ditakdirkan tidak berumur panjang. Sementara itu, bersamanya saya sudah dapat mengumpulkan kekayaan. Saya lupa mengatakan, bahwa bersama dia saya sudah dapat memiliki pembakaran roti sendiri, dan di kota kami Frampol, saya sudah termasuk ke dalam hitungan kelas yang kaya. Tiap hari saya mendatangkan dokter, saya juga mendatangkan dukun dari desa di sekitar. Mereka semua bersepakat untuk menyedyotnya, kemudian mereka akan berusaha mengoperasinya. Mereka juga menganjurkan supaya saya mendatangkan dokter dari Lublin; tetapi sudah terlambat. Sebelum dia meninggal dia memanggil saya supaya datang mendekat dan berkata: "Maafkan saya, Gimpel."

Saya berkata: "Apa yang harus saya maafkan. Kau adalah seorang isteri yang baik dan setia."

"Waaah, Gimpel," katanya, "alangkah jeleknya perlakuan saya kepadamu selama bertahun-tahun ini. Saya ingin kembali ke Pencipta saya dengan bersih. Dengan demikian saya harus mengatakan terus teras kepadamu bahwa anak-anak itu semuanya bukanlah anakmu." Seandainya saya mendapat jitakan dengan sepotong kayu di kepala, saya tidak akan menjadi pusing seperti pada waktu itu.

"Lalu, anak siapa saja mereka itu?", tanya saya.

"Saya sendiri tidak tahu," jawabnya, "karena ada banyak sekali laki-laki..... yang pasti, mereka itu bukanlah anakmu."

Sementara dia berbicara, dia memalingkan mukanya ke samping, matanya berubah seperti kaca, dan selesailah sudah riwayat Elka. Pada bibirnya yang pucat tinggal seulas senyum. Dalam bayangan saya, sesudah dia mati, dia masih berkata: "Saya telah menipu Gimpel. Dan itu adalah arti dari kehidupan saya yang singkat."

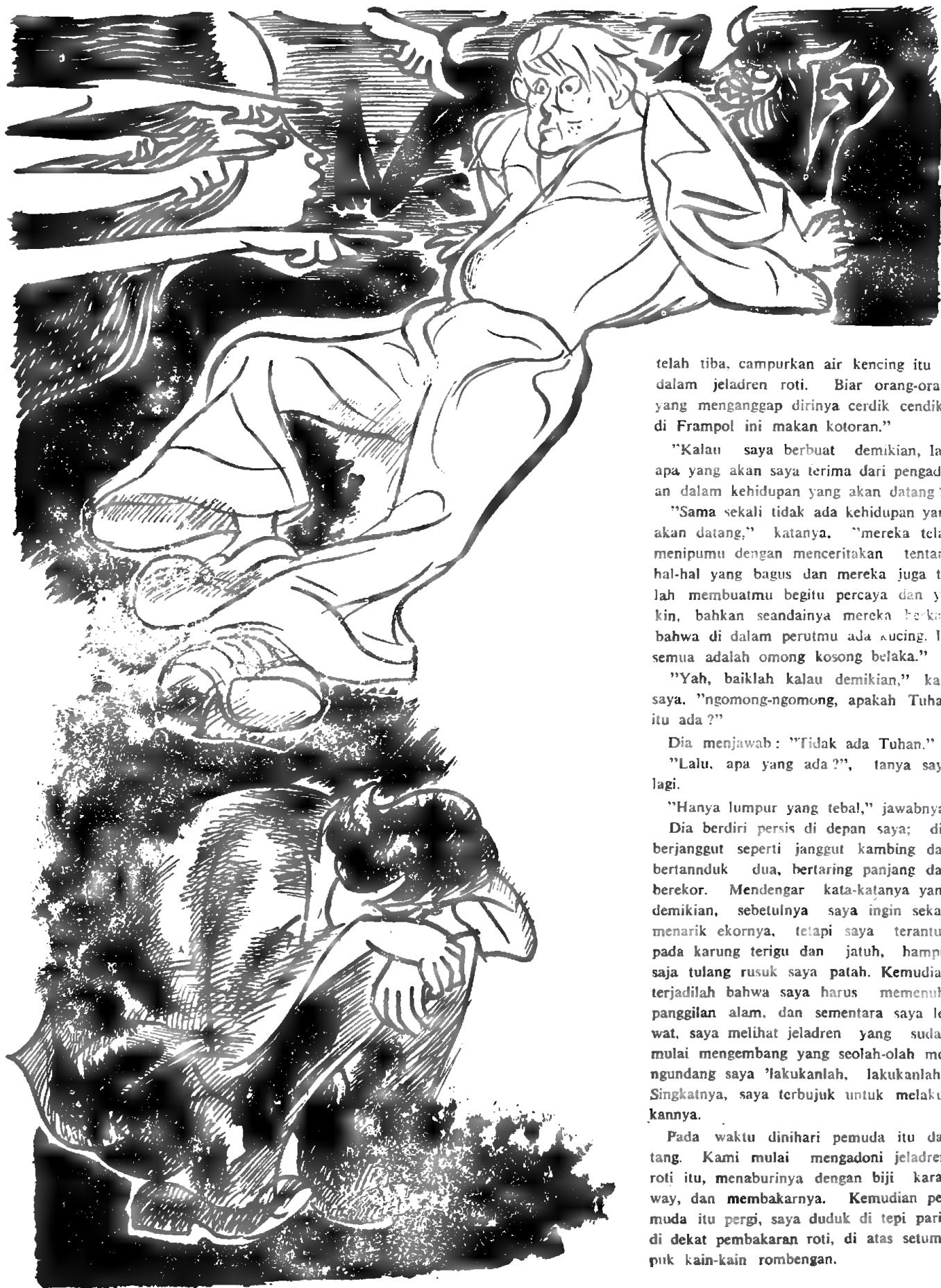
Pada suatu malam, sesudah selesai masa berkabung, sementara saya berbaring diatas karung terigu, datanglah Roh Jahat sendiri menghampiri saya dan berkata: "Gimpel, mengapa kau tidur?"

"Lalu, apa yang harus saya lakukan? Makan kreplakh?"

"Seluruh dunia ini menipumu," katanya, "dan engkau harus membalasnya, ganti menipu seluruh dunia."

"Bagaimana caranya supaya saya dapat menipu seluruh dunia?"

"Gampang saja. Kumpulkan seember air kencing setiap hari, dan bila malam



telah tiba, campurkan air kencing itu ke dalam jeladren roti. Biar orang-orang yang menganggap dirinya cerdas cendekia di Frampol ini makan kotor." "

"Kalau saya berbuat demikian, lalu apa yang akan saya terima dari pengadilan dalam kehidupan yang akan datang?"

"Sama sekali tidak ada kehidupan yang akan datang," katanya. "mereka telah menipumu dengan menceritakan tentang hal-hal yang bagus dan mereka juga telah membuatmu begitu percaya dan yakin, bahkan seandainya mereka berkata bahwa di dalam perutmu ada kucing. Itu semua adalah omong kosong belaka."

"Yah, baiklah kalau demikian," kata saya. "ngomong-ngomong, apakah Tuhan itu ada?"

Dia menjawab: "Tidak ada Tuhan."

"Lalu, apa yang ada?", tanya saya lagi.

"Hanya lumpur yang tebal," jawabnya.

Dia berdiri persis di depan saya; dia berjanggut seperti janggut kambing dan bertanduk dua, bertaring panjang dan berekor. Mendengar kata-katanya yang demikian, sebetulnya saya ingin sekali menarik ekornya, tetapi saya terantuk pada karung terigu dan jatuh, hampir saja tulang rusuk saya patah. Kemudian terjadilah bahwa saya harus memenuhi panggilan alam, dan sementara saya lewat, saya melihat jeladren yang sudah mulai mengembang yang seolah-olah mengundang saya 'lakukanlah, lakukanlah'. Singkatnya, saya terbuju untuk melakukannya.

Pada waktu dinihari pemuda itu datang. Kami mulai mengadoni jeladren roti itu, menaburinya dengan biji karaway, dan membakarnya. Kemudian pemuda itu pergi, saya duduk di tepi parit di dekat pembakaran roti, di atas setumpuk kain-kain rombengan.

Nah, Gimpel, pikir saya; kau telah membalas dendam atas malu yang telah mereka perlakukan terhadap dirimu. Di luar tanah yang membeku kelihatan berkilauan, tetapi di dalam di dekat pembakaran, udaranya hangat. Lidah-lidah api di dalam tungku membuat muka saya menjadi panas. Saya menundukkan kepala saya dan tertidur sejenak. Dalam terlena sejenak itu saya bermimpi bertemu dengan Elka, Elka dengan pakaian kain kapannya. Dia berteriak kepada saya: "Hai, Gimpel, apa yang telah kau lakukan?" Saya jawab: "itu semua karena kesalahanmu," dan saya mulai menangis. "Kau sinting," katanya, "kau tolol. Karena saya telah berbuat curang maka kau anggap semua orang juga curang. Ketahuilah Gimpel, saya tidak menipu siapa pun. Ternyata yang saya tipu adalah diri saya sendiri. Tetapi saya telah melunasi-nya, semuanya. Karena tidak ada belas kasihan di sini."

Saya tatap mukanya. Hitam. Saya terkejut dan terbangun, dan tinggal diam, nematung. Rasa-rasanya memang semua itu tergantung kepada balans. Sekali saya berbuat salah langkah maka saya akan kehilangan kehidupan abadi. Tetapi Tuhan telah memberikan pertolongannya kepada saya. Saya mengambil penyenduk panjang dan mengambil bantalan-bantalan roti dari dalam pembakaran. Saya bawa bantalan-bantalan roti itu ke luar ke halaman dan mulai menggali lubang di tanah yang membeku itu. Sementara saya bekerja, pemuda pembantu saya datang kembali.

"Apa yang sedang tuan lakukan?" dan wajahnya memucat seperti mayat.

"Jangan takut," kata saya, "saya sadar akan apa yang sedang saya lakukan." Saya mengubur semua bantalan-bantalan roti itu persis di depan hidungnya. Kemudian saya pulang dan mengambil tabung saya dari tempat simpanan, lalu saya bagi-bagikan kepada anak-anak.

"Saya bertemu dengan ibumu tadi malam," kata saya, "dia berubah menjadi hitam, kasihan sekali." Mereka semua pada terheran-heran sampai tidak ada seorang pun yang dapat berkata-kata.

"Erlakulah baik-baik," kata saya,

"dan harap lupakan bahwa pernah ada seorang yang bernama Gimpel." Saya lalu meraih jas dan sepasang sepatu, satu tangan saya menjinjing tas yang berisi syal untuk berdoa dan satu tangan lagi membawa tongkat. Saya lalu mencium Mezzuzah dan pergi.

Ketika di jalan saya berjumpa dengan orang-orang, mereka pada keheranan.

"Mau ke mana engkau?", mereka bertanya.

Saya menjawab: "Mau mengembara, menjelajah dunia." Demikianlah saya meninggalkan Frampol.

Saya mengembara menjelajahi seluruh negeri itu, dan orang-orang yang baik ternyata tidak melalaikan saya.

Sesudah bertahun-tahun saya menjadi tua dan putih karena ubanan. Saya mendengar tentang banyak hal, mendengar tentang banyak dusta dan kebohongan. Tetapi makin lama saya hidup makin menjadi mengerti, bahwa sesungguhnya tidak ada dusta betul-betul. Semuanya hanyalah impian diwaktu malam. Akan terjadi atas diri seseorang, kalau tidak, akan terjadi atas diri yang lainnya; akan terjadi sekarang kalau tidak esok; terjadi seabad yang lalu kalau tidak tahun depan. Apa sesungguhnya perbedaannya? Seringkali saya mendengar cerita-cerita yang mana saya akan mengatakan: "Nah, inilah hal yang tidak akan terjadi." Tetapi belum juga satu tahun saya lewati, saya mendengar bahwa telah betul-betul terjadi di sesuatu tempat.

(Pergi dari satu tempat ke tempat yang lain dan makan dari bermacam-macam meja warung, seringkali terjadi bahwa saya bercerita dengan panjang lebar tentang hal-hal yang mustahil dan tidak pernah akan terjadi. Tentang setan-setan jahat, tentang ahli-ahli ilmu gaib, tentang kincir angin dan sebagainya. Kadang-kadang mereka meminta cerita istimewa dan saya berusaha membuat mereka senang. Sekali waktu pernah terjadi, ada seorang anak berbadan gemuk berkata kepada saya: "Kakek, cerita itu rasa-rasanya saya pernah mendengarnya. Kakek pernah menceritakan kepada kami sebelumnya, bukan?")

Dia benar, anak nakal itu.

Demikian pula halnya dengan impian,

setiap kali akan berulang kembali. Bertahun-tahun sudah lamanya sejak saya meninggalkan Frampol, akan tetapi bila saya memejamkan mata saya, saya merasa ada di sana lagi. Dan siapa yang saya lihat, menurut persangkaan anda? Elka. Dia sedang berdiri di dekat ember cucian, persis seperti pertemuan kami yang pertama yang secara tiba-tiba; tetapi mukanya bersinar dan matanya bercahaya seperti mata seorang Santo, dan dia berkata-kata dalam bahasa yang tidak saya mengerti, aneh dan asing. Bila saya bangun, maka saya telah melupakannya lagi. Tetapi selama impian berlangsung, saya merasa senang.

Dia menjawab semua pertanyaan saya, dan sebagai hasil dari tanya jawab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa semuanya benar.

Saya menangis dan memohon: "Perkankanlah saya bersamamu."

Dia menghibur saya dan mengatakan supaya sabar menunggu. Sudah hampir tiba waktunya, tidak lama lagi. Kadang-kadang dia membelai dan menciumi saya dan menangis di wajah saya. Bila saya bangun saya masih dapat merasakan kehangatan bibirnya dan rasa asin air matanya. Tidak ayal lagi, dunia ini sesungguhnya hanyalah khayalan semata, bahwasanya hanya sekali melepaskan diri dari dunia yang benar.

Di ambang pintu gubug di mana saya berbaring, di sana terdapat papan untuk mengangkut tubuh orang yang telah meninggal. Yew, sepenggal kubur sudah siap dengan sekopnya. Liang kubur telah menanti dan cacing-cacing sudah pada kelaparan. Kain kapan sudah tersedia — saya membawanya di dalam kantung pengembaraan saya. Pengembara yang lain sudah menanti untuk mewarisi tempat tidur jerami yang saya pakai.

Bila saat saya tiba, maka saya akan pergi dengan senang hati. Apapun juga yang akan terjadi di sana, akan nyata dan sejati, tanpa kesulitan, tanpa ejekan atau olokan, tanpa kebohongan.

Terpujilah Namamu, ya Tuhan — karena di sana, bahkan si Gimpel tidak dapat diperdaya. ***

Judul asli: *Gimpel the fool*

Alih bahasa: *Threes Utari Sudharlo*

PASIEN

SORI SIREGAR.

Setelah setengah jam menunggu, Adlin mendengarkan namanya dipanggil jururawat. Ia berdiri dan mengangguk pada jururawat yang memanggil namanya. Dengan isyarat tangan, jururawat memintanya masuk. Begitu ia memasuki kamar, dokter Lukita menyambutnya dengan senyum. Dengan isyarat tangan pula ia mempersilakan Adlin duduk.

"Terima kasih", jawab Adlin.

"Apa kabar?" tanya dokter Lukita.

"Baik", jawab Adlin pendek.

"Sakit apa?" tanya dokter Lukita lagi, sambil mengambil stetoskopnya yang terletak di meja di depannya.

Adlin tidak segera menjawab. Ia memalingkan wajahnya ke arah jururawat yang masih berada di kamar itu. Dokter Lukita dan jururawat tidak menyadari arti pandangan itu. Karenanya dokter Lukita mengulangi lagi pertanyaannya. "Sakit apa?"

Adlin tidak juga segera menjawab. Ia mendehem dan kembali memandang ke arah jururawat. Beberapa detik kemudian baru terdengar suaranya.

"Dokter, bagaimana kalau tidak ada orang lain di kamar ini?"

Dokter Lukita tersenyum penuh arti. Ia segera mengisyaratkan kepada jururawat untuk pergi ke kamar sebelah yang berhubungan dengan kamar itu melalui sebuah pintu.

"Ya, sekarang boleh saya mengetahui apa penyakit Saudara Adlin?"

Adlin mendehem. Kemudian mencoba tersenyum.

"Jangan segan-segan saudara Adlin".

Adlin mendehem lagi. Dan kemudian diberanikannya dirinya.

"Begini dokter". Kemudian ia berhenti dan mencoba tersenyum lagi. Dokter Lukita membalas senyumnya.

"Jangan segan-segan, katakanlah".

"Begini dokter. Penyakit saya ini agak lain". Kemudian Adlin menunjuk ke arah kepalanya.

"Sering sakit kepala?" tanya dokter Lukita

"Ya", Adlin menjawab singkat.

"Dibagian mana? Di belakang di dekat leher? Di kening? Atau di kiri kanan kening?"

"Di kening dan di kiri kanan kening".

"Kapan perasaan pening itu selalu datang?"

"Setelah kembali dari kantor".

"Saudara bertugas di bagian mana?" tanya dokter Lukita lagi.

"Di bagian hubungan masyarakat".

"Kerja selalu numpuk?"

"Tidak dokter".

"Jangan terlalu serius bekerja", kata dokter Lukita. "Maksud saya walaupun kerja saudara banyak, pada jam-jam tertentu saudara harus istirahat. Setidak-tidaknya minum dan duduk selama setengah jam di kantin".

Adlin tidak memberikan jawaban apa-apa. Reaksinya hanyalah memandang dengan sungguh-sungguh ke wajah dokter Lukita.

"Lalu obat apa yang saudara gunakan untuk menghilangkan sakit kepala itu dan sudah berapa lama penyakit ini saudara rasakan?"

"Sakit kepala ini sudah saya rasakan sejak tiga bulan yang lalu dokter. Sese kali saya menelan Panadol dan kalau sudah tidak tahan lagi..."

Adlin tidak meneruskan kalimatnya. Ia mendehem.

"Kalau sudah tidak tahan lagi?" dokter Lukita mengulangi kalimat Adlin yang terputus itu.

"Saya..."

"Ya", dokter Lukita mendesak.

"Saya malu mengatakannya dokter. Saya malu".

Dokter Lukita tersenyum lebar.

"Mengapa harus malu. Kan tidak ada orang lain di sini. Dan saudara datang menemui saya juga untuk berobat".

"Begini dokter", Adlin. "Sebenarnya sakit kepala itu datang bukan karena kerja yang terlalu banyak, atau karena saya bekerja terlalu serius".

"Tadi saudara mengatakan, sakit kepala selalu datang setelah saudara kembali dari kantor".

"Betul dokter, tetapi bukan kerja saya terlalu banyak".

"Kalau begitu, tentu saudara bekerja terlalu serius".

"Juga bukan, dokter".

Mendengar jawaban Adlin, dokter Lukita terdiam. Walaupun ia tahu masih banyak pasien yang harus dilayannya,

namun ia tidak ingin mempercepat urusannya dengan Adlin. Ia merasakan sesuatu yang ingin dikatakan dan diceritakan oleh pasien muda yang sekarang berada di depannya itu.

"Saudara Adlin", katanya kemudian dengan tenang. "Saudara masih belum menyebutkan obat apa yang saudara gunakan kalau sakit kepala saudara sudah tidak tertahankan lagi. Bagaimana? Saudara bisa menyebutkannya sekarang?"

Adlin menatap wajah dokter Lukita dengan sungguh-sungguh. Kemudian ia memalingkan wajahnya ke belakang, khawatir kalau jururawat yang tadi, kembali masuk ke kamar itu. Melihat suasana yang penuh rahasia itu, dokter Lukita kembali tersenyum.

"Begini dokter", terdengar suara Adlin lagi. Pelan. "Sebelum saya menceritakan apa obat yang saya gunakan, saya lebih dulu ingin menceritakan mengapa saya sering-sering sakit kepala itu".

Dokter Lukita mengangguk, menyatakan persetujuannya.

"Dokter. Setiap hari saya berusaha menekan keinginan dan kebutuhan itu. Setiap hari dokter. Setiap hari. Kecuali hari Minggu. Saya selalu berhasil. Tetapi akibat sampingannya terlalu mengganggu bagi saya. Ya, penyakit kepala itulah".

Dokter Lukita memandang Adlin dengan penuh tanya. Adlin menyadari hal itu. Karena itu ia melanjutkan lagi.

"Bagaimana saya tidak berbuat begitu, karena Dolly tidak menyadari akibat dari tingkatnya".

"Dolly?" tanya dokter Lukita.

"Ya, Dolly. Pegawai baru yang baru bertugas di bagian saya, tiga bulan belakangan ini. Mejanya persis berhadapan dengan meja saya".

"Lantas?"

"Lantas pemandangan di bawah meja itulah yang mengganggu saya. Setiap hari. Setiap hari saya menyaksikannya, sehingga boleh dikatakan saya kenal betul dengan segala warna, lekuk dan keindahan-keindahan yang dipamerkan di bawah meja itu".

Adlin kemudian menarik nafas. Ia melihat dokter Lukita tertarik dengan ceritanya.

"Terus terang dokter, Dolly melakukan

itu tidak dengan sengaja. Saya tahu itu, karena ia adalah gadis yang baik dan terpelajar. Tidak mungkin dari orang seperti dia timbul keinginan untuk membangkitkan darah gemuruh seorang lelaki. Tidak mungkin. Ia cuma ingin santai. Itu saja. Sayangnya ketika ia santai itulah, ia lupa bahwa bahagian yang harus ditutupnya itu justru menganga, seakan ingin menghirup udara segar. Bahagian tubuh yang berharga itu terbuka, seakan menyesuaikan diri dengan bahagia depan mejanya yang menganga menghadap ke arah saya. Kedua teman wanita yang berada di kiri kanan mejanya, tidak pernah mengetahui itu. Hanya saya seorang yang harus berhadapan dengan gangguan itu setiap hari. Saya seorang lelaki sehat dokter. Saya sehat seperti juga pemuda-pemuda lain. Nah, karena itu saya menderita. Saya telah berusaha untuk membujuk kedua teman wanita di kiri kanan meja Dolly untuk bertukar meja dengan saya. Tetapi mereka menolak dengan alasan, telah kerasan di tempat mereka. Di samping itu mereka menyindir saya, seakan-akan bujukan saya untuk pindah meja itu, saya lakukan agar saya bisa duduk dekat dengan Dolly. Saya tentu malu untuk menceritakan yang sebenarnya. Untuk minta ke bahagian lain, saya tidak berani, karena saya baru ditempatkan di bahagian saya sekarang ini selama enam bulan. Lalu walaupun meja saya, saya geser ke kanan atau ke kiri, pemandangan yang mengganggu itu tetap tidak dapat saya elakkan. Karena itulah saya menderita sekali dokter. Setiap hari menelan Panadol, bisa membuat daya tahan tubuh saya kebal terhadap obat itu. Selain itu saya tidak selamanya dapat bertahan dengan Panadol. Pada saat yang tidak tertahankan itulah saya....."

Adlin tidak melanjutkan ceritanya. Rasa malu kembali menyerangnya. Dokter Lukita tidak memberikan reaksi apa-apa, kecuali menatap wajah Adlin seperti tadi. Rasa malu Adlin ternyata berobah menjadi rasa bersalah. Karena itu ia cepat membela diri.

"Saya terpaksa dokter. Untuk pergi ke perempuan lacur, ajaran agama masih dapat merintanginya. Saya pernah pergi ke sana dan tidak akan pernah".

Dokter Lukita mengangguk, simpatinya jelas kelihatan. Melihat reaksi sang dokter, Adlin menarik nafas lega. Tetapi tidak lama, karena kemudian ia mengerutkan keningnya ketika dokter Lukita berkata:

"Masturbasi juga tidak dibenarkan oleh agama".

Dokter Lukita yang menyadari betul

bahwa ucapannya merupakan pukulan terhadap Adlin, segera melanjutkan:

"Lantas apa yang dapat saya lakukan untuk menolong saudara?"

"Itulah yang ingin saya ketahui dokter", jawab Adlin cepat.

Dokter Lukita diam. Ia kembali menatap wajah Adlin. Orang yang ditatap kelihatan penuh dengan tanya dan harapan. Dan orang ini tidak boleh dikecewakan. "Saya rasa gadis yang bernama Dolly itu cantik", dokter Lukita terdengar berbicara.

"Benar dokter".

"Orangnya baik dan sifatnya menarik".

"Benar dokter".

Dokter Lukita menyandarkan dirinya ke kursi. Kemudian menatap ke pintu yang menghubungkan kamarnya dengan kamar di sebelah. Pandangannya kosong, karena ia memang tidak mengharapkan siapapun berada di pintu itu. Tanpa mengalihkan pandangannya ia bertanya: "Apakah wajah Dolly menemani anda, ketika anda menggunakan obat kedua yang bukan panadol itu?"

"Benar dokter".

"Perasaan apa yang mengiringi saudara? Cinta, kasih sayang atau nafsu?"

"Sukar untuk mengatakannya dokter. Mungkin ketiga-tiganya. Mungkin pula pula bukan ketiga-tiganya. Karena yang saya pentingkan waktu itu ialah bagaimana agar kebutuhan saya bisa dibebaskan dari kungkungannya. Itu saja". "Dalam kehidupan sehari-hari, apakah saudara merasa punya hubungan yang erat dengan Dolly?"

"Ya".

"Erat bagaimana?"

"Sebagai teman".

"Tidak lebih?"

"Tidak lebih dokter".

Kedua mereka kemudian berdiam diri.

Adlin telah siap untuk jawaban-jawaban berikut, sedangkan dokter Lukita masih menatap ke pintu dengan pandangan kosong. Lama ia berbuat begitu. Kemudian seakan tersedar dari lamunannya, terdengar suaranya:

"Mengapa tidak saudara lamar saja Dolly untuk menjadi isteri saudara?"

"Dokter", suara Adlin hampir berteriak. "Bagaimana mungkin saya akan melamarnya, karena saya memang tidak mencintainya. Dolly sendiripun tidak mencintai saya. Hubungan kami erat hanya sebagai teman, seperti yang saya katakan tadi. Tidak lebih dari itu".

Dokter Lukita mengalihkan pandangannya ke wajah Adlin. Masih terlihat padanya betapa bersungguh-sungguhnya sang pasien mencoba meyakinkan.

"Kalau begitu saudara Adlin, begini saja. Katakan terus terang pada Dolly apa yang telah mengganggu saudara. Mintalah pengertiannya agar ia pindah saja ke meja lain".

"Tidak mungkin dokter, tidak mungkin. Ia pasti tersinggung dengan keterangan saya. Dan kalau saya ceritakan pula bagaimana saya mengatasi gangguan itu, kan saya malu. Di mana harus saya tarok muka saya ini".

"Kalau begitu, ulangi sekali lagi permintaan kepada kedua teman yang duduk di kiri kanan meja Dolly untuk tukar tempat dengan saudara".

"Juga tidak mungkin dokter. Saya tidak tahan disindir terus".

Kelihatan wajah dokter Lukita kesal, dengan jawaban Adlin itu. Setelah menarik nafas panjang, terdengar kembali suaranya.

"Saudara Adlin, sebenarnya saudara harus pergi menemui ahli jiwa dan bukan datang kepada saya. Saya seorang ahli penyakit dalam. Tapi karena saudara telah mengemukakan kasus ini kepada saya, saya akan berusaha untuk turut memecahkannya".

"Terimakasih dokter" jawab Adlin dengan penuh kesungguhan.

Setelah berpikir sejenak dokter Lukita bertanya:

"Di kantor mana saudara bekerja?"

"Bank Pribumi".

"Bank Pribumi?"

"Ya, dokter".

Dokter Lukita tersenyum. Ia kelihatan senang, melihat reaksi yang tercermin pada wajah sang dokter, Adlin turut gembira.

"Kalau begitu saudara tak perlu khawatir", kata dokter Lukita.

Adlin yang masih belum mengerti, menatap penuh tanda tanya ke wajah dokter Lukita. Sang dokter yang bijaksana maklum akan makna pandangan itu. "Direktur saudara adalah kemenakan saya. Nanti akan saya bicarakan kepadanya agar Dolly dipindahkan saja ke bahagian lain. Jangan khawatir, dia pasti setuju".

Keterangan dokter Lukita memberikan kesejukan yang luar biasa kepada Adlin. Jutaan ucapan terimakasih ingin diutarakannya ketika itu. Mulutnya terkutup, tetapi kegembiraan itu jelas bermain di wajahnya. Ia terkejut ketika dokter Lukita berkata:

"Nah, saudara Adlin, saya rasa saudara sudah boleh pulang sekarang. Dalam satu minggu ini, pasti gangguan itu tidak akan ada lagi".



Adlin bangkit dari kursinya dan segera menjabat tangan dokter Lukita. "Terimakasih dokter. Terimakasih".

Tanpa menunggu lebih lama lagi ia segera meninggalkan kamar itu. Tetapi ketika sampai di pintu, ia berpaling. Ternyata jururawat telah berada jauh dari dokter Lukita. Sang dokter dan jururawat tersenyum.

"Dokter, saya belum".

"Tidak", jawab dokter Lukita memotong kata-katanya. "Saudara tidak perlu membayar apa-apa".

"Terimakasih dokter. Terimakasih".

Adlin melangkah ke luar dan di sana kelihatan olehnya masih banyak pasien yang harus dilayani oleh dokter Lukita. Tapi ia tidak peduli dengan semua itu. Baginya yang penting, pemecahan telah dicapai dan ia akan bebas dari gangguan yang menyakitkan itu.

Kesibukan telah membuat dokter Lukita lupa pada janjinya. Dolly masih bekerja di bagian hubungan masyarakat. Tapi dalam seminggu terakhir ini ia tidak masuk kantor, karena harus menemani ibu Direktur ke Jakarta. Satu minggu itu ternyata merupakan neraka bagi Adlin. Ia benar-benar tersiksa. Penyiksaan yang lebih parah dari sebelumnya. Jalan lain tidak ada baginya kecuali menemui dokter Lukita lagi. Sang dokter memukul keeningnya sendiri keras-keras ketika melihat Adlin muncul di pintu kamarnya.

Tanpa menunggu pertanyaan dokter Lukita, Adlin terdengar berkata:

"Dokter, tolonglah saya".

"Maaf saudara Adlin, semua itu karena kesalahan saya. Kesibukan telah membuat saya lupa untuk menemui kemenakan saya, Direktur saudara".

"Syukur dokter, syukur. Itu lebih baik".

Dokter Lukita tertegun. Ia kelihatan tidak mengerti. Adlin cukup memahami itu. Sebelum sang dokter terbenam lebih jauh dalam ketidak mengertiannya, ia telah lebih dulu memberikan penjelasan.

"Dolly sudah satu minggu tidak masuk kantor. Ia menemani isteri bapak Direktur ke Jakarta".

"Berarti saudara telah selamat satu minggu dari gangguan, sebelum saya sendiri sempat bicara dengan Direktur saudara".

"Sebaliknya dokter. Satu minggu saya bergumul dengan penderitaan. Luar biasa. Saya hampir-hampir bunuh diri. Tiga bulan lamanya darah lelaki saya gemuruh. Tiga bulan lamanya saya menelan Panadol dan obat kedua untuk membebaskan saya dari penderitaan. Saya tidak tahu apakah ketika saya membebaskan kebutuhan biologis saya dari kungkungannya, wajah Dolly mengiringi saya. Saya tidak tahu apakah cinta, kasih sayang atau narsu menemani saya. Tapi yang lupa saya ceritakan kepada dokter, kenikmatan membawa saya ke dalam mimpi yang sangat indah. Saya lupa bahwa pameran keindahan di bawah meja Dolly telah memberikan kenikmatan tersendiri di samping gangguan. Saya lupa bahwa peranan kelima jari saya dalam membebaskan kebutuhan saya dari kungkungannya, juga memberikan kenikmatan yang lebih melengkapi kenikmatan sebelumnya. Saya harus menceritakan ini kepada dokter. Saya tidak boleh berdusta. Tetapi kenikmatan dengan mimpi indah itu bukar dan berantakan dengan tidak masuknya Dolly ke kantor selama satu minggu. Tolonglah saya dokter".

Dokter Lukita tidak dapat menyembunyikan simpatinya disamping keheranannya. Ia terus menatap Adlin, pasien yang sangat membutuhkan pertolongannya itu. "Tolonglah saya dokter", terdengar lagi suara Adlin.

"Apa yang harus saya buat?" tanya dokter Lukita setelah begitu lama berdiam diri.

"Jangan dokter temui pak Direktur dan jangan minta Dolly dipindahkan".

Suara Adlin demikian pastinya memohon kepada sang dokter. Sebagai dokter ia harus menyembuhkan pasiennya. Me-

ngabaikan permintaan Adlin akan banyak menolong menyembuhkan sang pasien. Dengan kenikmatan dan mimpi mungkin ia akan segera sembuh. Ia tidak akan merasakan ada gangguan lagi di depan matanya setiap hari. Tetapi bisa pula sebaliknya. Membenarkan Adlin mengharungi mimpi-mimpinya dengan nikmat, justru akan memperparah penyakitnya. Ah, Adlin tidak sakit. Ia sehat seperti pemuda-pemuda lain. Malahan mungkin terlalu sehat. Aku tidak ingin mengganggu kesehatannya itu.

"Tolonglah dokter", terdengar lagi suara Adlin lirih.

Dokter Lukita menatapnya. Tidak lama. Kemudian ia berkata:

"Baiklah. Saya tidak akan menemui direktur saudara".

Adlin berdiri, menjabat tangan sang dokter menciumnya.

"Sekali lagi terimakasih dokter", katanya.

Adlin kemudian meninggalkan sang dokter seorang diri di dalam kamarnya. Dokter Lukita termenung. Ia mulai meragukan keputusan yang telah diambilnya. Mungkin ia benar. Mungkin pula ia salah dengan keputusan itu. Seorang pasien telah dilemparkannya ke dalam satu pertarungan dan pertarungan. Ah, kalau pun keputusan salah, aku masih mempunyai kesempatan untuk memperbaikinya. Ia pasti akan kembali menemui aku. Aku masih punya kesempatan, seperti ia juga masih punya kesempatan untuk bercanda dengan kenikmatan dan mimpi-mimpi indah itu.

"Selamat sore dokter" terdengar suara seorang pasien di depannya.

"Selamat sore", jawab dokter Lukita.

Ia kembali kepada kesibukan-kesibukannya memeriksa pasien, bertanya, menulis resep, tertawa, tersenyum dan sebagainya. ***

Petaling Jaya, 16-4-1978.

* Catatan : Sungguh, saya tak berpikir mau ke mana arah dan tema dari cerita ini. Ketika saya menuliskannya, saya hanya mengikuti terus hingga saya menemui jalan buntu. Dan saya yakin itulah akhir dari cerita ini.

Juga Tak Kutemui Di Atas Puncak

(Kupanggil Tuhanku, Tuhaaaaaan !)

DAN GUNUNG gunung mengusap dadanya. Dan langit menyembunyikan badai di dasar laut. Dan embun membasuh telapak kaki bocah-bocah kecil. Dan ibuku menyulam taplak meja makan,

Tentang :

Bulan, kupu-kupu, bunga, darah, tentang bapakku yang asik dengan pipa tuanya, tentang kuasa yang menguasai, tentang orang-orang yang diubar-ubar dan di girring ke panggung sandiwara yang di aliri strom, tentang beling, plastik, tentang kau yang..... Ahsss !

Aku telungkup.

Dunia ini bagai kemudi putar yang memusingkan anak-anak saja, sementara.....Ah - aku telungkup lagi.

Dan kupanggil Tuhanku,
Tuhan !)

"Kita ngaso di sini!"

Dia tak menjawab. Dan terus berjalan.

"Kalau kamu maunya begitu biarlah aku tidur di punggung gunung ini," jawabku kesal.

Tapi dia tetap terus berjalan tanpa menoleh ke arahku. Dan aku merebahkan diri di sebatang pohon yang tumbang di punggung gunung itu. Kupandangi tubuhnya yang dipenuhi oleh keril. Ternyata dia memang kelelahan telah berubah menjadi kuda.

"Hoooi! Kenapa kau tak berani menyaksikan lelahmu sendiri!" teriakku sambil membunuh seekor ulat pohon yang melingkar di ujung sepatuku. Dia memang kuda yang tak punya leher, tak menoleh sedikitpun kearahku. "Butuk!" ternyata kaulah orang yang tak berani menyeka keringatmu sendiri!" itulah nama-

nya. "Butuk!" teriakku lagi. Tapi dia terus berjalan mendaki punggung gunung itu. Aku tak peduli lagi.

Merah !

Ya, warna merah perlahan-lahan merangkak di kaki langit. Udara di kaki langit. Udara dingin menggencet tanganku yang kesemutan tertindih rangsel. Mata telah meryalangkan aku dari tidur semalam. Ternyata dia sudah berada di sampingku sambil memasak dendeng kering dengan ranting-ranting kering yang dibakarnya merupakan tungku darurat. Nyala api itu menyampaikan hangat ke pipiku. Hangat !

"Kenapa kau tak turut ke puncak?" tanyanya. "Di sana ramai sekali. Kemah sudah tegak semuanya bagaikan perkampungan yang tentram. Yakh, di sana seperti sudah berdiri dunia yang lain lagi," lanjutnya sambil menusuk-nusuk goreng dendengnya dengan pisau belati.

Aku terdiam. Nyala api itu telah menyirapku.

"Mereka sedang melakukan renungan suci. Ah," tiba-tiba dia seperti menyesalkan sesuatu. "Tapi aku tak berani mendekati mereka. Aku merasa asing di sana," dia melanjutkan sambil mengangkat dendeng kering yang sudah matang itu. Dan dilemparnya aku sekerat. Lalu lahap ditemani dengan sepotong roti sisa tadi siang.

"Aku seperti melihat bapakku di antara mereka, disana. Wajahnya dijilati oleh sinar nyala api unggun, kemilau. Menyilaukan mataku. Tapi."

"Kenapa?" potongku.

"Ngga apa-apa," jawabnya menyeri-

ngai.

"Kampret!" dampratku. "Barangkali kau tidak sampai ke puncak gunung itu, Butuk. Tapi sampai ke puncak mimpimu yang kau bawa dari kota."

"Malah aku seperti melihat bapak dan ibumu sedang menyeret nyeret batu hitam dengan seutas tambang yang diikatkan di pundak mereka. Aneh sekali, wajah keduanya menyebarkan harapan yang ketakutan," selanya.

Aku tercenung. Dan dia bangkit.

"Aku turun," katanya mengejutkannya sambil memasang kerilnya ke punggung.

"Jangan!" cegahku. Dia tak menoleh.

"Hari masih gelap!" cegahku lagi. Tapi dia memang kuda yang tak ber-leher. Terus melangkah.

"Butuk! Gelap" teriakku. Dan dia lenyap di balik kepekatan subuh yang menyelinap di kerimbunan hutan.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari atas puncak gunung itu seperti telah terjadi longsor. Batu-batu bergelinding saling gencet-gencetan. Pohon-pohon saling tampar-menampar, riuh. Angin saling bertubrukan mengeluarkan suara yang bersuit-suit. Di antara bongkah-bongkah batu yang bergelindingan itu terdapat pecahan-pecahan jantung, tangan dan kaki manusia. Batu-batu memerah oleh darah.

Maka matakmu memekik ketika tiba-tiba kulihat sebuah cincin melingkar pada sebuah jari manis yang tertimpa batu, remuk ! (Cincin itu adalah cincin ibuku).

Aku meloncat.

"Kembalikan ibuku!! Kembalikan ibuku!! teriakku sambil berlari menimba menaiki gunung itu.

"Kembalikan ibuku!!!" berkali-kali

aku tersungkur. Tapi aku kalap. "Ibuku!" kutak lagi peduli dengan batu-batu yang bergelindingan. Aku Kalap!

Dengan butir-butir keringat yang terus menerobos pori-pori kulitku. Dengan urat-urat yang membelit otot kakiku, aku sampai dipuncak. Tapi di sana, tak ku temui apa-apa. Hanya sepi yang abadi berangkulan dengan alam yang damai. Dan kawah yang tampaknya mati. Tapi Tapi aku tak pernah percaya kalau kawah itu mati. Dia tetap hidup dan hidup. Karena dia dapat mempengaruhi matakku untuk lebih merenungi hidup ini. Ah! Ternyata setiap bayangan dan kemungkinan tak pernah untuk selesai.

Apakah yang baru saja terjadi tadi? pikirku mengedarkan pandangan, sepi. Dan angin kencang mendorong tubuhku jadi limbung. Dingin di sini seperti..... Ah! Bangsat! lagi-lagi keledai butuk itu datang lagi berteriak-teriak memanggil namaku.

"Masbeg! Masbek! Mari kita turun!! di bawah telah terjadi sesuatu!!"

Aku tak menyahut. Dan desir angin membawa lari suara itu.

"Masbeg, kita turun, nyok!" katanya terengah-engah menghampiriku dan menarik pundakku.

Aku medoleh.

"Butuk, kau bayangan yang selalu di kejar-kejar oleh bayanganmu sendiri. Dan akumu adalah gombal! Sehingga ketika kau turun tadi, kepanikan telah menciptakan bayangan yang bukan-bukan terhadap puncak ini bagiku."

Dia diam.

"Butuk!" bentakku di telinganya. "Di sini tak ada orang-orang yang pernah kau ceritakan tadi. Kenapa kau bawa mimpimu ke sini?"

Dia tertawa membahak-bahak mendedengarkan. "Kaulah yang mimpi. Apakah tidak kau lihat tadi serombongan orang yang berlari-larian menuruni gunung ini sehingga menimbulkan suara gemuruh?" katanya menangkap kedua pundakku lagi.

"Ya, Tuhan, apa-apaan ini?" aku memukul keningku. "Aku tak melihat apa-apa, Butuk! Kau jangan mempermainkanku!" kubentak lagi kupingnya. "Betul!"

Akhirnya aku menatap langit. Tidak ada apa-apa di sana, selain awan.

"Ayo, kita turun!" Butuk menarik tanganku.

Aku tak bergerak.

"Di bawah sana ada berita bagus untukmu. Ayo turun!" Butuk terus me-

narik-narik tanganku. Tapi aku tak bergerak sedikitpun.

"Ayahmu telah terpilih menjadi wakil Rakyat di bawah sana. Ayo!"

"Tidak!" bantahku dengan pikiran yang dipenuhi pertanyaan tentang puncak.

"Ayo!"

"Kau jangan memaksaku, Butuk!"

"Itu. Di sana! Ayahmu! Ayo!"

"Tidak! Dia mungkin saja terpilih sebagai wakil Rakyat. Tapi tak pernah memilih aku sebagai anaknya. Aku telah dijadikan bayang-bayangannya selama ini!" bentakku bengis.

"Ayo!"

"Kau jangan memaksaku! Nanti kubunuh kau di sini!" ancamku.

"Masbeg, tidakkah kau melihat aku sebagai kawanmu. Kawanmu, Masbeg," selanya menelanjangi wajahku.

"Oke! Oke! kita segera turun. Ayo!" kutarik tangannya. Tapi dia diam. "Kok, kamu diam? Ayo!"

"Kenapa kamu seperti terpaksa begitu, heh!? Toh, ini kepentinganmu juga!"

"Ya, ya, sudahlah. Ayo!" kutarik tangannya. Dan dia mengikuti dengan diam.

Aku tak pernah membayangkan apa yang akan dilakukannya terhadapku. Dan apa yang aku lakukan terhadap diriku, nanti.

Dia mengajakku memasuki sebuah bangunan tua. Di sana lengang. Lampu pelita yang letih menyambutku.

"Ini rumah siapa?" tanyaku ragu.

"Rumah ayahmu yang akan dihadiahkan kepada Rakyat yang belum sempat mendapatkan rumah murah. Dan bangunan ini bekas tempat persembunyian Komunis, dulunya," jawabnya lancar. Aku heran juga mendengarnya. Kenapa dia lebih tahu tentang ayahku dari pada aku sendiri? Tapi aku tak mau menanyainya. Mulutku segan untuk membuat kata.

Bangunan tua itu telah banyak melahirkan sejarah, menurutnya. Tapi aku tak menggubris segala keterangannya hingga perlahan-lahan dia mendorong sebuah pintu yang tebal.

Pintu itu terkuak!

Akh! di dalamnya! Aku tak bisa berbuat apa-apa melihat sebuah pemandangan yang biru. Segera matakku meronta. Memaksaku untuk memberontak terhadap pemandangan itu. Darahku murka. Dia deras menerjang urat-uratku dan setiap sel di tubuhku.

Ibuku diperkosa secara bergantian

oleh orang-orang asing di dalamnya. Tapi sambil menyeringai dia tersenyum penuh keibuan ke arahku. Ini menyakitkan! Aku menerjang. Tiba-tiba lampu padam semua. Pekat sekali berpuluh-puluh tangan dan mata yang mencorong segera datang membelitku. Aku membe-rontak.

"Kembalikan ibuku! Kembalikan Ibuku!! aku terus meronta-ronta. Dimatakku berkebat-kelebat wajah ayahku yang begitu ramah menghadapi setiap pertanyaan Pers. Menghadapi kunjungan Rakyat. Menghadapi catut-catut kekuasaan. Aku meronta! Lalu suara: "Ayahmu tak pandai meletakkan tuntutan Rakyat di kotaknya masing-masing. Ayahmu bukan Bayangan Rakyat yang resah. Tapi bayangan kekuasaan!" lalu wajah ibuku. Aku memekik! Dan sebuah benda keras menyodok punggungku.

"Kembalikan semuanya pada tempatnya!! akupun pingsan!"

Dinginnya lantai. Tubuh yang bugil. Air seni melayak di sekitarku, pengap: Sebuah tangan yang renta menyentuh keningku. Aku nyalang. Tangan itu, tangan seorang kakek. Kupandangi dia. Keriput ketuaan diwajah dan seluruh tubuhnya telah dijajari oleh ulat-ulat yang menggeliat-geliat. Dan cairan encer berwarna putih terus merembes dari matanya. Kulihat ketidak abadian terpancar di sana.

"Kau masih punya semangat, nak?" tanyanya datar.

"Masih. Kalau semangatku tidak di curigai," jawabku.

"Nah! Bangkitlah. Ini sarung untuk pembungkus jasatmu. Ruhmu tak memerlukan sarung. Dia adalah kesatuan yang paling merdeka," katanya sambil memberikan sehelai sarung ke tanganku. Dan segera kulilitkan sarung itu ke tubuhku yang kini dipenuhi oleh bintik-bintik kecil yang meleleh. Tubuhku mulai membusuk.

"Jangan kau pikirkan jasatmu itu. Dia hanya sementara. Ruhmulah yang paling utuh," lanjutnya lagi. Aku diam.

"Nah, mari kita ke puncak sana," dia meraih tanganku. Aku menggeleng.

"Setiap orang merindukan puncak nak, mari!" dia membujukku.

"Tidak, di sana tidak ada puncak. Dimana-mana tidak ada puncak. Semua sama, berputar-putar tak pernah selesai," selaku.

"Kau letih?"

Aku menggeleng. Dan dia menjelajahi wajahku dengan matanya yang datar.

"Sekarang kau tampak lebih sederhana, nak. Di sana. Di puncak sana banyak orang yang terus mencari-cari dirinya sendiri. Kau tak turut mencari?" tanya-nya lucu.

"Diriku ada di sini. Tidak di mana-mana," jawabku tuntas. Dan kakek itu tercenung mendengarnya.

(Sebuah rombongan masuk ke bangunan itu, dan tidur begitu saja. Serombongan lainnya masuk berputar, dan mati begitu saja. Serombongan lagi masuk sambil menggiring ketakutan, lalu gedebak gedebuk dan ke luar begitu saja. Terakhir, Butuk masuk sambil mencopot kepalanya, dia memberi hormat padaku

dengan takjim. Lalu disodorkan aku sehelai surat kabar. Aku tersenyum menerimanya. Tapi tak membaca surat kabar itu yang isinya tentang ibuku yang menerbitkan sebuah buku tentang kemudi putar yang memusingkan anak-anak saja. Tapi orang-orang yang di atas puncak sana tak pernah membacanya. ***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

JAKARTA

- | | |
|----------------------|--|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. ENGGANO DIST. | Jl. Jampia Lt. 20 No. 11 Tanjung Priok |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratu ang 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungar Jago RT 009 RW 011 |
| 9. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rannan Saleh I/I |
| 10. DIJK WAN | Jl. Petojo Silangan VII/22 |
| 11. HENDRATNO G. | Jl. Krekot Raya 23 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1978

SUMATERA

1. BANDA ACEH
2. MEDAN
3. MEDAN
4. MEDAN
5. PAKANBARU
6. TANJUNG PINANG
7. PADANG
8. LAHAT
9. KISARAN
10. PALEMBANG
11. TANJUNG KARANG

Sdr. Abdullah
Pustaka Obor
TB Deli
Zulfikar Lubis
Yay. Penerbit Islam
John Agency
Penyalur Bacaan
Sr. Marielli
TB Bakti
Masturoh Kadir/FKG Unshi
Abdul Hali/FK Unila

Jl. Seulawah 370 °C (Stun.)
Jl. Surabaya 52
Jl. Jend. A. Yani 48
Jl. Sampali 6
Jl. Prof. M. Yamin SH 116
Jl. Merdeka 67 (atas)
Jl. Kali Kecil II/22
Jl. Sekolahan 13
Jl. Cipto 62
Jl. Suprpto
Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN
2. SAMARINDA
3. LOMBOK
4. ENDE - FLORES
5. DENPASAR - BALI
6. SINGARAJA - BALI
7. MENADO
8. MENADO
9. MENADO
10. UJUNG PANDANG
11. JAYAPURA
12. UJUNG PANDANG

TB M. Junus
TB A. Terang
Kios Buku Jaya
Pen. Nusa Indah
Sukama Agency
TB Indrajaya
Toko Lok Raja Laut
Toko Budaya
Kendis Agency
BPK Gunung Mulia
TB Gunung Agung
PT Bhakti Centra Baru

Jl. Pasar Ujung Murung 88
Jl. Sudirman SK 7/25
Jl. Seloparang-Cakranegara
Jl. Katedral 5
Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
Jl. Diponegoro 30
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Letjen. Haryono 1
Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
Jl. Balai Kota 1 A
Jl. Irian 5
Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR
2. BANDUNG
3. BANDUNG
4. BANDUNG
5. BANDUNG
6. SUKABUMI
7. CIREBON
8. CIREBON
9. TASIKMALAYA
10. TANGERANG

P. Rahardja
K. Subagio
TB Insulinde
Bp. E. Kosim/FKSS Unpad
TB Gramedia
Perguruan Mardi Yuana
TB Equator
Cirebon Agency
TB Harapan
TB Sumber Setia

Jl. Suryakencana 254
Jl. Cokroaminoto 69
Jl. Oto Iskandardinata 54
Jl. Dipati Ukur 37
Jl. Merdeka 43
Jl. Martadinata 34
Jl. Bahagia 59
Jl. Lamah Wunguk 101
Jl. Lengkong 5
Jl. Kiasnawi 55

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA
2. YOGYAKARTA
3. YOGYAKARTA
4. YOGYAKARTA
5. S O L O
6. MAGELANG
7. PURWOKERTO
8. PURWOKERTO
9. SEMARANG
10. PEKALONGAN
11. GROBOGAN
12. TEGAL
13. TEGAL
14. PURWOREJO/KEDU
15. SALATIGA

: TB Indah
: Benuhardjo
: Anwar H. A.
: Nurtjanto
: Sindang Mulia Agency
: Jakob Santoso
: Ny. E. Gani
: TB Kenari
: TB Merbabu
: TB Raja Murah
: TB Larees
: TB Sun
: SN. Ratmana/SMA Negeri
: TB Selecta
: TB Satya Wacana

Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
Jl. Bludiran-Pb 1/66
Jl. Sôsrowijayan Gr. I/92
Jl. Kemetiran 27
Jl. Pasar Besar Wetan 8
Jl. Pemuda Selatan 3
Jl. Merdeka No. 12
Jl. Sudirman 153
Jl. Pandanaran 108
Jl. Hayam Wuruk 198
Jl. Syuhada 1, Purwodadi
Jl. Veteran 57
Jl. Menteri Supeno
Jl. Jend. A. Yani 15
Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA
2. SURABAYA
3. SURABAYA
4. NGAWI
5. JEMBER
6. MALANG
7. MALANG
8. KEDIRI

: TB Gramedia
: CV Bidas
: TB Sari Agung
: Catur Darma
: TB Sumber Ilmu
: Budhy & Brothers
: Linaksana
: S. Sutjipto

Jl. Basuki Rakhmad 95
Jl. Kapasan 19
Jl. Tunjungan 5
Jl. Cobeap Utara II/40 Ketangi
Jl. Suprahan 2 B
Jl. Simpang Ijen 12
Jl. Letjen. Suprpto 1
Jl. Trunojoyo 69